IMPLIKASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TESIS

Ditulis untuk memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

IAN FII BARRIL HIDAYAH

NIM: 24620015

FAKULTAS AGAMA ISLAM

MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN

KAB. SEMARANG

TAHUN 2026

ABSTRAK

IAN FII BARRIL HIDAYAH, Tesis. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil observasi awal di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang aktif mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, serta belum konsisten dalam menyelesaikan tugas. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar adalah melalui penerapan *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan dalam bentuk verbal dan nonverbal, sedangkan *punishment* diterapkan melalui tugas-tugas yang bersifat edukatif. Penerapan *reward* dan *punishment* berimplikasi pada meningkatnya perhatian siswa selama pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan belajar, kepuasan dalam mengikuti pembelajaran, serta perbaikan perilaku yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* secara proporsional, edukatif, dan berorientasi pada pembinaan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *reward*, *punishment*, motivasi belajar, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

IAN FII BARRIL HIDAYAH, Tesis. Implementation of *Reward*s and *Punishment*s to Enhance Learning Motivation in Islamic Religious Education, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026.

This study was motivated by the importance of learning motivation in Islamic Religious Education (IRE). Preliminary observations at MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan revealed that some students were still less active in classroom learning, lacked confidence in answering questions, and were not yet consistent in completing assignments. One of the strategies implemented by teachers to enhance students' learning motivation was the application of educational *reward* and *punishment*. This study aimed to analyze the forms of *reward* and *punishment* implemented by Islamic Religious Education teachers and to examine their implications for students' learning motivation. This research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that *reward*s were provided in both verbal and non-verbal forms, while *punishment*s were implemented through educational tasks. The implementation of *reward* and *punishment* contributed to increased students' attention during the learning process, greater confidence in their learning abilities, higher satisfaction with learning, and improved behavior, as reflected in enhanced discipline, responsibility, and enthusiasm for learning. The findings indicate that the proportional, educational, and guidance-oriented implementation of *reward* and *punishment* can enhance students' learning motivation in Islamic Religious Education.

Keywords: *reward*, *punishment*, learning motivation, Islamic Religious Education.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

NOTA PEMBIMBING TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam Undaris
di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah memberikan bimbingan atas Tesis Saudara:

Nama	:	Ian Fii Barril Hidayah
NIM	:	24620015
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Kami menyetujui bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 24 Oktober 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I.	**Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.**
NIDN. 0038748649230203	NIDN. 5245763664137103

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Ian Fii Barril Hidayah
NIM : 24620015
Judul : Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Sabtu Tanggal Sembilan Belas Bulan September Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	
3.	**Pembimbing** **1.** Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I **2.** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I	**1.** **2.**
4.	**Penguji 1** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I	
5.	**Penguji 2** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I	

Semarang, 27 Oktober 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama	:	Ian Fii Barril Hidayah
NIM	:	24620015
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020:7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perudangan yang berlaku.

Semarang, 24 Oktober 2026
Yang Menyatakan,



Ian Fii Barril Hidayah
NIM. 24620015

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.".

(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menempuh pendidikan di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) dan menyelesaikan tesis ini. Keberhasilan ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu, sehingga mengantarkan penulis menuju gelar Magister.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji bagiNya yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat, pertolongan dan ampunanNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan serta panutan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan dan membimbing umat pada jalan yang di ridhai Allah SWT dengan semangat dalam menebar ilmuNya dan nur kemulyaanNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam".

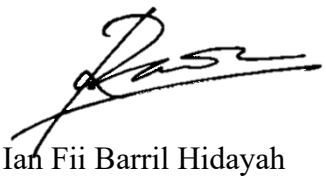
Tesis ini dapat penulis selesaikan berkat pertolongan Allah melalui berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dr. H. Imam Anas, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan dan
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi.

4. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing satu dan Bapak Dr. Zaenal Abidin, M.P.I., selaku Dosen Pembimbing dua, yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis, sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Agama Islam Kelas Reguler, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini. Semoga silaturrahim kita tidak akan pernah terputus
8. Keluarga tercinta, khususnya bapak, ibu, dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat dalam setiap langkah.
9. Keluarga besar MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dan telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan ini, sehingga tesis dapat terselesaikan dengan baik .

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dalam segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan Islam di Era berikutnya.

Ungaran, Juli 2026
Penulis



Ian Fii Barril Hidayah
NIM. 24620015

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
NOTA PEMBIMBING TESIS iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Pembatasan Masalah 10
D. Perumusan Masalah Penelitian 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
BAB II 15
KERANGKA TEORITIS 15
A. Kajian Teori 15
B. Kajian Penelitian yang Relevan 45
C. Kerangka Pemikiran 54
D. Model Konseptual Implementasi *Reward* dan *Punishment* 55
E. Definisi Operasional 57
BAB III 58
METODOLOGI PENELITIAN 58
A. Pendekatan Penelitian 58

B. Setting Penelitian 58
C. Subjek dan Informan Penelitian 59
D. Teknik Pengumpulan Data 60
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 60
F. Teknik Analisis Data 61
BAB IV 63
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 63
A. Gambaran Objek Penelitian 63
B. Hasil Penelitian 68
C. Pembahasan 94
BAB V 111
PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111
B. Implikasi Penelitian 113
C. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 121

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1	Kajian Penelitian yang Relevan …….	51
Tabel 2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian ……...	57
Tabel 4.1	Data Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan ……	67
Tabel 4.2	Rekapitulasi Jumlah Siswa pada Tiga Tahun Terakhir ……..	68
Tabel 4.3	Bentuk Perbaikan Perilaku Siswa setelah Penerapan *Reward* dan *Punishment* …….	93
Bagan 2.1	Kerangka Berpikir Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam ……	55
Bagan 2.2	Model Konseptual Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam ……	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Observasi
Lampiran 2 Hasil Observasi
Lampiran 3 Pedoman Wawancara
Lampiran 4 Jadwal Wawancara
Lampiran 5 Hasil Wawancara
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 7 Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, keterampilan, karakter, dan motivasi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran (Angga et al., 2022; Iliza & Hanif, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tanggung jawab tersebut memiliki cakupan yang lebih luas karena pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nazwa et al., 2025; Abidin et al., 2025). Atas dasar itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan perhatian yang lebih baik, memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas, berani berpartisipasi dalam pembelajaran, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal (Umar et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari

kurangnya perhatian terhadap pembelajaran, rendahnya keaktifan, lemahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan kecenderungan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara pasif (Dinata et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pentingnya perhatian terhadap motivasi belajar semakin terlihat dalam konteks pendidikan Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan capaian belajar peserta didik. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa capaian peserta didik Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2023). Data PISA memang tidak secara langsung mengukur motivasi belajar peserta didik, tetapi temuan tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran, keterlibatan peserta didik, dan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan belajar masih menjadi persoalan penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya perhatian terhadap motivasi belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami penerapan *reward* dan *punishment* secara tepat dalam pembelajaran PAI pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Pada usia sekolah dasar, respons siswa

terhadap penghargaan dan konsekuensi dapat berkaitan dengan perhatian, keberanian berpartisipasi, tanggung jawab, dan kemauan untuk belajar. Karena itu, kajian terhadap praktik *reward* dan *punishment* pada konteks nyata pembelajaran PAI diperlukan agar penerapannya tidak hanya berorientasi pada kepatuhan siswa, tetapi juga mendukung tumbuhnya motivasi belajar dan perilaku positif.

Pada tingkat satuan pendidikan, persoalan motivasi belajar dapat terlihat melalui berbagai gejala yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI masih perlu diperkuat. Hal tersebut terlihat dari adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, belum konsisten dalam menyelesaikan tugas, serta masih memerlukan dorongan tertentu agar lebih terlibat dalam pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa siswa menunjukkan respons yang lebih positif ketika memperoleh apresiasi atas usaha dan prestasinya atau ketika mendapatkan konsekuensi edukatif atas perilaku yang kurang sesuai. Temuan awal ini menunjukkan bahwa respons siswa terhadap bentuk penguatan dan konsekuensi yang diberikan guru menjadi salah satu aspek penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan motivasi belajar.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga memiliki peran dalam menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung serta memberikan penguatan terhadap perilaku dan keterlibatan siswa. Berdasarkan pengamatan awal, guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan menerapkan *reward* dalam bentuk pujian, penghargaan, pemberian nilai tambahan, dan bentuk apresiasi lainnya. Pada situasi tertentu, guru juga memberikan *punishment* melalui kegiatan yang bersifat edukatif, seperti membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, serta membersihkan tempat ibadah dan lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan respons terhadap perilaku siswa melalui penghargaan dan konsekuensi yang tetap diarahkan pada tujuan pendidikan. Kondisi inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Meskipun demikian, fenomena tersebut masih menyisakan persoalan yang perlu dikaji secara lebih mendalam. *Reward* dan *punishment* tidak cukup dipahami hanya sebagai pemberian hadiah dan hukuman, tetapi perlu dilihat dari bentuk, tujuan, cara penerapan, serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Pemberian *reward* yang tidak tepat berpotensi membuat siswa lebih berorientasi pada hadiah daripada kesadaran untuk belajar, sedangkan *punishment* yang tidak proporsional dapat menimbulkan tekanan dan mengurangi rasa aman siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari pertimbangan tersebut, penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai praktik

pendidikan yang tidak hanya memiliki dimensi psikologis dan pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan *reward* dan *punishment* dalam kaitannya dengan motivasi belajar, kedisiplinan, perilaku, dan hasil belajar peserta didik. Kajian mengenai *reward* dan *punishment* dalam perspektif Al-Ghazali menunjukkan bahwa keduanya dapat digunakan sebagai desain pendidikan untuk mendorong perilaku baik, membangun kedisiplinan, dan membentuk akhlak peserta didik (Rahman & Rochbani, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat menjadi salah satu strategi untuk mendorong keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Arzy et al., 2025). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki potensi sebagai bagian dari strategi pendidikan, tetapi penerapannya tetap perlu dipahami berdasarkan konteks, karakteristik peserta didik, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak membahas *reward* dan *punishment* secara konseptual atau mengkaji keterkaitannya dengan motivasi belajar secara umum. Posisi kebaruan penelitian ini terletak pada kajian empiris mengenai penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru PAI pada jenjang madrasah ibtidaiyah dengan melihat tidak hanya bentuk pemberian penghargaan dan konsekuensi, tetapi juga implikasinya terhadap beberapa aspek motivasi belajar siswa, yaitu perhatian, keyakinan

terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas, kepuasan dalam mengikuti pembelajaran, dan perbaikan perilaku. Fokus tersebut memungkinkan penelitian ini menggambarkan hubungan antara praktik *reward* dan *punishment* dengan dinamika motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran PAI secara lebih utuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mempertemukan kajian konseptual mengenai *reward* dan *punishment* dengan praktik penerapannya dalam pembelajaran PAI pada konteks satuan pendidikan tertentu. Penelitian ini menempatkan MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan sebagai konteks penelitian untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana *reward* dan *punishment* diterapkan serta bagaimana implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan tiga perspektif teori yang saling melengkapi. Perspektif pendidikan Islam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2005) digunakan sebagai landasan untuk memahami *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak dan perilaku peserta didik. Pemberian penghargaan maupun konsekuensi dalam pendidikan tidak semata-mata bertujuan memberikan kesenangan atau hukuman, tetapi diarahkan pada perbaikan perilaku dan pembentukan akhlak. Selanjutnya, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow (Maslow, 1970) digunakan untuk menjelaskan aspek psikologis motivasi belajar, khususnya kebutuhan akan penghargaan. Apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa dapat membantu menumbuhkan rasa dihargai dan kepercayaan diri yang mendukung motivasi belajar.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura (Bandura, 1977) digunakan untuk memahami bagaimana perilaku belajar siswa terbentuk melalui pengalaman, pengamatan, interaksi sosial, dan konsekuensi perilaku. Siswa dapat mengamati perilaku teman serta *reward* atau *punishment* yang diterima, kemudian menjadikannya sebagai pengalaman dalam membentuk perilaku belajar. Ketiga perspektif tersebut digunakan secara saling melengkapi, Al-Ghazali memberikan landasan pendidikan Islam mengenai tujuan pembinaan, Abraham Maslow menjelaskan kebutuhan penghargaan sebagai salah satu aspek motivasi, sedangkan Bandura membantu menjelaskan pengaruh pengamatan dan konsekuensi sosial terhadap perilaku serta keyakinan siswa dalam belajar.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada dua aspek. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dengan menghubungkan perspektif pendidikan Islam Al-Ghazali, kebutuhan penghargaan Maslow, dan pembelajaran sosial Bandura dalam memahami motivasi belajar siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi guru PAI mengenai bentuk penerapan *reward* dan *punishment* yang bersifat edukatif dan proporsional serta dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji "Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan

Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini berfokus pada bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Secara lebih khusus, penelitian ini berupaya memahami penerapan *reward* dan *punishment* dalam praktik pembelajaran serta implikasinya terhadap perhatian siswa, keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas, kepuasan dalam proses pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil praobservasi di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya merata, yang terlihat dari adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam menjawab pertanyaan, dan belum konsisten dalam menyelesaikan tugas.
2. Sebagian siswa masih memerlukan dorongan dari guru untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran PAI, terutama dalam memperhatikan pembelajaran, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas.
3. Pemberian pujian atau penghargaan terhadap usaha dan keberhasilan siswa menunjukkan adanya respons positif, yang terlihat dari

peningkatan perhatian, keaktifan, dan keberanian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

4. Guru PAI telah menerapkan berbagai bentuk *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa, sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai.
5. *Reward* yang diterapkan guru PAI diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, tepuk tangan, tambahan nilai, atau penghargaan tertentu.
6. *Punishment* yang diterapkan guru PAI diberikan secara edukatif, antara lain melalui kegiatan membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, membersihkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan sekolah.
7. Bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa belum dikaji secara mendalam berdasarkan pengalaman dan praktik yang berlangsung di lapangan.
8. Belum diketahui secara mendalam bagaimana implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, khususnya terkait bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai bentuk *reward* dan

punishment yang diterapkan oleh guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran
2. Implikasinya *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa yang dibatasi pada:
    a. Peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran
    b. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas
    c. Kepuasan dalam mengikuti proses pembelajaran
    d. Perbaikan perilaku siswa.

Penelitian ini tidak membahas pengaruh *reward* dan *punishment* secara kuantitatif, tidak mengukur efektivitasnya melalui eksperimen, serta tidak memfokuskan kajian pada motivasi belajar siswa sebagai variabel tersendiri.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar?
2. Bagaimana implikasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar
2. Menganalisis implikasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dengan menyajikan tambahan referensi serta informasi terkait penerapan sistem *reward* dan *punishment*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang lebih luas kepada lembaga pendidikan formal lainnya, guna perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah. Dengan demikian, hasil dari penelitian

ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan secara keseluruhan.

2. Manfaat Praktis

Dalam konteks praktik, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pemahaman serta pengetahuan mengenai penerapan sistem *reward* dan *punishment* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa. Hasil dari penelitian ini dapat diimplementasikan oleh peneliti ketika berperan sebagai seorang guru di masa depan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam situasi nyata di kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dalam belajar.

b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pendidik dalam usaha mereka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu cara yang dapat

dilakukan adalah melalui penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang efektif. Dengan memahami bagaimana kedua pendekatan ini dapat mempengaruhi perilaku dan semangat belajar siswa, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memotivasi, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan yang berguna dalam praktik pengajaran sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang berharga serta mendukung pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui penggunaan sistem penghargaan dan hukuman dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak akan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik dan merasa dihargai atas usaha serta prestasi yang mereka capai selama berada di lingkungan sekolah. Penerapan pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan produktif bagi para siswa.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan serta menjadi sumber informasi yang berguna bagi para orang tua. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat

berperan aktif dalam mendukung pembentukan motivasi belajar anak-anak mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang efektif di lingkungan rumah. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan prestasi akademis mereka dengan baik. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung perkembangan anak.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Motivasi dalam Konteks Pendidikan

a. Definisi Motivasi dalam Konteks Pendidikan

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dan esensial dalam proses pembelajaran, yang secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam meraih berbagai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu dorongan yang bisa berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) maupun dari faktor-faktor luar (eksternal) yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas belajar dengan semangat yang tinggi dan komitmen yang kuat (Umar et al., 2025).

Tujuan dari motivasi ini adalah untuk membantu individu mencapai target atau tujuan tertentu yang telah ditentukan. Motivasi bukan hanya sekedar faktor pendorong, tetapi juga merupakan elemen kunci yang dapat menentukan seberapa efektif dan efisien proses belajar berlangsung, sehingga sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan. Dalam ranah pendidikan, motivasi memiliki peran yang sangat penting sebagai pendorong utama individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Minat berfungsi sebagai suatu potensi psikologis yang memiliki kemampuan untuk dioptimalkan dalam rangka meningkatkan motivasi (Andriana et al., 2023). Ketika individu merasa termotivasi, mereka cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Penting untuk memahami hubungan antara motivasi dan minat, serta bagaimana keduanya dapat saling mempengaruhi dalam konteks pendidikan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan motivasi yang lebih tinggi, sehingga individu dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam belajar (Pranayoga et al., 2024).

Keberhasilan dalam proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang mereka miliki. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya menunjukkan prestasi akademik yang juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berperan penting dalam mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dan berkomitmen dalam kegiatan belajar mereka (Rahmiati & Azis, 2023). Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung menghasilkan prestasi yang kurang memuaskan.

Rendahnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya usaha dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Anugrah,

2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang diinginkan. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Motivasi dalam belajar memegang peranan yang sangat krusial dalam proses pendidikan, karena berfungsi sebagai sumber energi yang ada dalam diri individu, baik yang disadari maupun yang tidak disadari (Utami et al., 2024). Motivasi dapat dipahami sebagai serangkaian alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu (Farida, 2021) aktivitas dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Motivasi belajar tidak hanya sekadar dorongan untuk terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi juga merupakan faktor pendorong yang mendasari setiap usaha dan tindakan yang diambil oleh individu untuk meraih pencapaian tujuan pendidikan (Abidin et al., 2024). Pemahaman yang mendalam dari motivasi belajar sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan potensi setiap individu.

Motivasi dalam pendidikan terbagi menjadi dua jenis utama yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Yanti et al., 2025). Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan yang muncul

dari dalam diri seseorang, yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ini berarti bahwa individu yang memiliki motivasi intrinsik melakukan suatu aktivitas karena mereka merasa tertarik, senang, atau memiliki kepuasan pribadi dari aktivitas tersebut. Sebaliknya, Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat adanya rangsangan atau pengaruh dari lingkungan luar. Contoh dari motivasi ekstrinsik ini termasuk imbalan atau hukuman yang diberikan oleh pihak lain, seperti guru, yang dapat memengaruhi perilaku dan keputusan individu (Amiruddin et al., 2022).

Kedua jenis motivasi memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam berbagai konteks, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Memahami perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi individu.

Penerapan motivasi belajar siswa dalam Kurikulum Merdeka diidentifikasi sebagai elemen yang sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas (Sari et al., 2024) disebabkan oleh karakteristik kurikulum yang memberikan penekanan pada fleksibilitas, pembelajaran yang berfokus pada siswa, serta pengembangan kompetensi secara holistik. Dari pendekatan ini, akan terjadi perubahan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa. Kebebasan dalam memilih materi pelajaran, desain

pembelajaran, serta cara evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa, diharapkan dapat menciptakan rasa memiliki yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani (Tunas & Pangkey, 2024). Dengan demikian, motivasi belajar bukan hanya menjadi sekadar faktor pendukung, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era Kurikulum Merdeka.

Pemahaman komprehensif tentang motivasi dalam proses belajar dengan mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi siswa, menjadi dorongan semanagat para guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan (Adibah et al., 2025). Pengetahuan tentang motivasi belajar akan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung, sehingga siswa dapat lebih mudah terlibat dan berprestasi dalam mata pelajaran yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi.

b. **Teori-teori motivasi yang relevan**

Sejumlah teori motivasi telah dikembangkan oleh para ilmuwan untuk menjelaskan proses terbentuknya motivasi dan pengaruhnya terhadap perilaku belajar peserta didik. Salah satu teori yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan adalah Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pendidikan, pemenuhan kebutuhan tersebut dapat memengaruhi kesiapan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang merasa aman, diterima, diperhatikan, dan dihargai akan lebih mudah mengembangkan motivasi untuk belajar (Bari & Hidayat, 2022).

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memiliki relevansi dengan penerapan *reward* dalam pembelajaran. Pujian, penghargaan, dan bentuk apresiasi yang diberikan guru dapat memenuhi kebutuhan siswa akan penghargaan dan pengakuan. Ketika siswa merasa bahwa usaha dan keberhasilannya dihargai, muncul dorongan untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku positif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman,

nyaman, dan memberikan penghargaan terhadap perkembangan siswa. Kondisi tersebut dapat mendukung terbentuknya motivasi belajar yang lebih baik (Widyawati & Rachmadyanti, 2023). Dalam prosesnya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial siswa melalui perhatian, bimbingan, dan penghargaan (Lubis, 2019; Fitrianti & Hidayati, 2025).

Selain teori Abraham Maslow, Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura juga relevan untuk memahami motivasi dan perilaku belajar siswa. Bandura menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui pengalaman langsung maupun melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang menyertainya. Dalam pembelajaran, siswa dapat mengamati temannya yang memperoleh *reward* karena aktif, disiplin, atau berhasil menyelesaikan tugas, kemudian terdorong untuk menampilkan perilaku yang serupa. Sebaliknya, *punishment* yang diberikan secara edukatif dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku yang kurang sesuai. Bandura juga menekankan pentingnya self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih berani, tekun, dan berusaha menyelesaikan tugas belajar (Pramudiantoro et al., 2025).

Perspektif Pendidikan Islam, pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali memberikan landasan penting untuk memahami penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pendidikan. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dilakukan melalui bimbingan, keteladanan, pembiasaan, nasihat, penghargaan, dan hukuman yang bersifat mendidik. *Reward* dapat diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku baik dan usaha peserta didik, sedangkan *punishment* dapat digunakan sebagai sarana koreksi agar peserta didik menyadari kesalahan dan berusaha memperbaiki perilakunya. Hukuman dalam pendidikan tidak seharusnya diberikan untuk menyakiti atau mempermalukan peserta didik, tetapi harus dilakukan secara bijaksana, proporsional, dan sesuai dengan tujuan pembinaan.

Pemikiran Al-Ghazali memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini karena penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar, tetapi juga dengan pembentukan perilaku positif siswa. *Reward* yang diberikan guru dapat mendorong siswa untuk mempertahankan usaha dan perilaku baik, sedangkan *punishment*

yang bersifat edukatif dapat membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Abraham Maslow yang menempatkan penghargaan sebagai salah satu kebutuhan penting dalam mendorong motivasi individu dan teori Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengamatan, pengalaman, konsekuensi, dan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang memiliki dimensi psikologis, sosial, dan keislaman. Teori Abraham Maslow membantu menjelaskan bahwa penghargaan dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk dihargai dan mendorong motivasi belajar. Teori Bandura menjelaskan bahwa siswa dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan konsekuensinya serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri. Sementara itu, perspektif Al-Ghazali memberikan landasan bahwa *reward* dan *punishment* harus diarahkan pada pembinaan akhlak dan perbaikan perilaku secara edukatif. Oleh karena itu, ketiga teori tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis implementasi *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MI Ma’arif Bina Insani Kawedusan.

2. *Reward* dalam Pendidikan

   a. Pengertian *Reward* dan Jenid-jenisnya

      Pemberian *reward* atau penghargaan merupakan salah satu cara untuk memotivasi peserta didik serta memperkuat perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, *reward* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ganjaran, hadiah, atau imbalan yang diberikan kepada individu sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian atau perilaku baik yang telah dilakukan (Arzy et al., 2025). Menurut teori Abraham Maslow, *reward* juga termasuk dalam kebutuhan dasar seseorang yang berkontribusi pada pengembangan diri (Bari & Hidayat, 2022). *Reward* berfungsi sebagai sarana untuk memberikan dorongan kepada individu yang telah melaksanakan tugas dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan, penerapan *reward* sangat penting sebagai strategi untuk mendorong motivasi dan semangat belajar peserta didik agar mereka dapat meraih prestasi yang lebih tinggi.

      Pemberian penghargaan kepada para siswa memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan motivasi mereka untuk belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penghargaan merupakan bentuk pengakuan atas pencapaian yang telah diraih oleh siswa dalam proses belajar (Nursiah et al., 2024). Dengan adanya pengakuan ini, siswa merasa dihargai dan

diakui usahanya, yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk tidak hanya mempertahankan prestasi yang telah dicapai, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan kualitas belajar mereka lebih jauh. Ketika siswa merasakan dorongan positif dari penghargaan yang diberikan, mereka cenderung lebih bersemangat dan berkomitmen dalam menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, strategi pemberian *reward* ini sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan guna menciptakan suasana belajar yang lebih produktif dan inspiratif.

Penghargaan dalam konteks pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan bentuk dan sifat cara pemberiannya. (Sinaga, 2020) mengemukakan bahwa secara umum, kategori tersebut dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu penghargaan material dan penghargaan non-material. Penghargaan material merujuk kepada bentuk penghargaan yang memiliki wujud fisik atau berbentuk materi. Contoh dari penghargaan ini meliputi hadiah-hadiah seperti buku, alat tulis, serta berbagai alat yang mendukung proses pembelajaran, seperti papan tulis dan alat peraga. Selain itu, penghargaan material juga dapat mencakup barang-barang lain yang disukai oleh siswa dan dianggap bermanfaat untuk mendukung aktivitas belajar mereka. Dengan memberikan penghargaan yang sesuai, diharapkan dapat

meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa secara keseluruhan.

Sementara itu, penghargaan non-material merupakan bentuk apresiasi yang tidak berbentuk barang fisik, tetapi memiliki pengaruh psikologis yang signifikan bagi para siswa. penelitian (Sinaga, 2020) menunjukkan bahwa bentuk penghargaan ini meliputi pujian yang disampaikan secara lisan, anggukan kepala sebagai bentuk persetujuan, kata-kata yang memotivasi, penugasan tanggung jawab tertentu, atau pengakuan atas prestasi yang diraih di hadapan rekan-rekan sekelas. Penghargaan semacam ini dapat memberikan dorongan yang kuat bagi siswa untuk terus berprestasi dan merasa dihargai dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, meskipun tidak berbentuk fisik, *reward* non-material memiliki peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk mencapai tujuan akademis mereka. Sebuah pengakuan yang tulus dan tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Nawangtoro, 2025) menunjukkan bahwa pemberian *reward* memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak, dimana *reward* memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk mengulangi perilaku belajar yang positif demi mendapatkan penghargaan serupa di masa mendatang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Edward Thorndike dan B.F. Skinner. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemberian *reward* dapat disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan seperti memberikan pujian yang berlandaskan ajaran Islam, memberikan hadiah berupa buku-buku keagamaan, atau memberikan kesempatan untuk memimpin kegiatan ibadah sebagai bentuk penghargaan atas prestasi dan perilaku positif siswa dalam pembelajaran (Nur'aini et al., 2024).

b. Teori yang mendasari penggunaan *reward*

Penggunaan *reward* dalam pendidikan memiliki dasar teoritis yang kuat dalam teori Behaviorisme, khususnya Teori Pengkondisian Operan (Operant Conditioning) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam pandangan behaviorisme, belajar dipahami sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku tersebut dapat diperkuat melalui pemberian konsekuensi tertentu setelah munculnya respons yang diharapkan (Huda et al., 2023). Oleh karena itu, *reward* dapat digunakan sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran (Amiruddin et al., 2022).

Teori pengkondisian operan, Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif memiliki kemungkinan lebih besar untuk diulangi pada masa mendatang. Penguatan positif diberikan setelah peserta didik menunjukkan

perilaku yang diharapkan, seperti aktif mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, atau menunjukkan sikap positif. Pemberian *reward* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai stimulus yang dapat memperkuat perilaku belajar siswa (Nursiah et al., 2024; Dhori, 2021).

Prinsip tersebut menunjukkan bahwa *reward* dapat berperan sebagai mekanisme penguatan dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif. Ketika siswa memperoleh pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi setelah menunjukkan perilaku belajar yang baik, siswa akan memiliki kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut. Skinner menjelaskan bahwa penguatan yang diberikan setelah munculnya respons tertentu dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kembali respons yang sama pada masa berikutnya (Antoni, 2024). Dengan demikian, *reward* dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan guru untuk memperkuat keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan teori Operant Conditioning dapat dilakukan melalui pemberian *reward* kepada siswa yang menunjukkan perilaku belajar dan perilaku keagamaan yang positif. *Reward* dapat diberikan kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, menunjukkan keberanian dalam mengikuti pembelajaran, menghafalkan ayat Al-Qur'an atau hadis, serta

menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Bentuk *reward* dapat berupa pujian, penghargaan, tambahan nilai, tepuk tangan, atau bentuk apresiasi lainnya yang sesuai dengan kondisi siswa (Bawadi et al., 2025).

Berdasarkan teori tersebut, pemberian *reward* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penguatan positif yang diberikan guru PAI setelah siswa menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan. *Reward* diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk mengulangi perilaku positif, seperti lebih memperhatikan pembelajaran, aktif mengikuti kegiatan belajar, berusaha menyelesaikan tugas, dan menunjukkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, teori B.F. Skinner digunakan sebagai teori pendukung untuk menganalisis bagaimana pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat perilaku positif dan mendukung peningkatan motivasi belajar siswa.

c. Dampak positif *reward* terhadap motivasi dan prestasi belajar

Pemberian penghargaan dalam konteks proses pembelajaran terbukti memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap motivasi serta prestasi akademik siswa (Siregar et al., 2025). Berbagai penelitian empiris telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penghargaan dan peningkatan tingkat motivasi belajar serta hasil yang dicapai oleh siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa ketika siswa menerima penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka, hal tersebut dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dan berkomitmen dalam proses belajar. Strategi pemberian *reward* tidak hanya berfungsi sebagai pengakuan atas prestasi, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan penerapan sistem penghargaan yang tepat dalam pembelajaran guna mendukung perkembangan akademik siswa secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Subakti & Rrasetya, 2020) menunjukkan bahwa variabel penghargaan (*reward*) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap semangat belajar para siswa. Dalam analisis yang dilakukan, diperoleh nilai t untuk variabel penghargaan sebesar 22.569, yang disertai dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Angka ini jelas menunjukkan bahwa terdapat efek yang sangat kuat dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem penghargaan yang tepat dapat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam proses belajar mereka. Hal ini juga menegaskan pentingnya perhatian terhadap variabel penghargaan dalam upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan mendukung perkembangan akademis siswa secara keseluruhan.

Penghargaan atau *reward* berfungsi sebagai rangsangan yang memotivasi para siswa untuk terus mengulangi perilaku belajar yang konstruktif, dengan harapan bisa meraih penghargaan serupa di masa yang akan datang (Arzy et al., 2025). Konsep ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Edward Thorndike dan B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku siswa dapat diperkuat melalui konsekuensi yang positif (Arifin & Humaedah, 2021). Dengan adanya sistem penghargaan ini, siswa akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa dihargai atas usaha dan pencapaian yang telah dilakukan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif, di mana siswa merasa termotivasi untuk mencapai tujuan akademis mereka, serta meningkatkan keinginan mereka untuk terus belajar dan berkembang. Pemberian *reward* yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa dihargai dan diakui atas usaha dan prestasi yang telah mereka capai, sehingga hal ini mendorong mereka untuk terus belajar dengan lebih giat dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

Salah satu dampak positif yang signifikan dari penerapan sistem *reward* dalam proses pembelajaran adalah terciptanya lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga kondusif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal. Pemberian *reward* telah terbukti

efektif dalam mengurangi rasa jenuh yang sering dialami siswa, serta mampu meningkatkan tingkat konsentrasi mereka. Selain itu, *reward* juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan fleksibel sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikologis siswa (Nisa & Idris, 2025). Penerapan *reward* tidak hanya memberikan insentif, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemberian *reward* dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan karena mereka merasa usaha mereka dihargai oleh guru.

Penelitian (Ahmad et al., 2021) menunjukkan bahwa kombinasi antara pemberian *reward* dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Sinergi antara pemberian penghargaan dan perilaku positif yang dicontohkan oleh guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter serta pencapaian akademik siswa secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi *reward* dalam proses

pembelajaran dengan memperhatikan aspek keefektifan dan kecermatan dalam pemberiannya. Hal ini bertujuan agar *reward* yang diberikan tidak hanya sekadar hadiah yang bersifat sementara, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang mendidik dan memberikan makna yang mendalam bagi siswa. Dengan pendekatan yang tepat, *reward* dapat menjadi salah satu desain yang efektif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa.

3. *Punishment* dalam pendidikan

   a. Pengertian *Punishment* dan Jenis-jenisnya

      Punishment atau hukuman dalam konteks pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk membentuk perilaku dan kedisiplinan siswa melalui pemberian konsekuensi atas pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. *Punishment* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti hukuman (Iskandar et al., 2021), sedangkan secara luas *punishment* merupakan suatu penderitaan yang sengaja diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bentuk hukuman karena sudah melanggar peraturan atau melakukan kesalahan yang bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah terulangnya perilaku negatif tersebut (Subakti & Rrasetya, 2020).

      Punishment dapat diberikan sebagai usaha preventif dan juga represif dari guru kepada peserta didik, *punishment* preventif adalah

hukuman yang memiliki tujuan supaya tidak terjadi pelanggaran di masa mendatang, sedangkan *punishment* represif diberikan karena adanya suatu pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa (Amir et al., 2024). *Punishment* merupakan bentuk konsekuensi atau dampak atas perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan maupun norma yang diberlakukan, dimana *punishment* dapat membantu membentuk perilaku siswa agar lebih baik dan mengurangi perilaku negatif siswa, namun *punishment* juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak diterapkan dengan tepat dan bijak.

Jenis-jenis *punishment* dalam pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan desain pemberiannya, yang secara umum dibagi menjadi *punishment* verbal, *punishment* fisik, *punishment* psikologis, dan *punishment* edukatif. *Punishment* verbal merupakan hukuman yang diberikan dalam bentuk kata-kata seperti teguran, peringatan, atau nasihat yang bertujuan untuk menyadarkan siswa atas kesalahannya tanpa memberikan dampak fisik atau psikologis yang negatif (Iskandar et al., 2021). *Punishment* fisik adalah hukuman yang melibatkan aktivitas fisik siswa (Kasrina, 2023) seperti meminta siswa untuk membersihkan kelas, berdiri di depan kelas, atau melakukan aktivitas fisik lainnya yang tidak membahayakan kesehatan siswa, namun di era modern ini *punishment* fisik yang bersifat kekerasan seperti memukul sudah

mulai jarang dilakukan karena dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak (Amir et al., 2024).

Punishment edukatif merupakan bentuk hukuman yang memiliki nilai pendidikan seperti memberikan tugas tambahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, meminta siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, atau memberikan tantangan akademik yang dapat membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar (Siregar et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *punishment* edukatif sangat relevan untuk diterapkan karena dapat mengarahkan siswa untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan sambil memberikan konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan, sehingga *punishment* tidak hanya berfungsi sebagai hukuman tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendidik.

b. Teori yang mendasari penggunaan *Punishment*

Penggunaan *punishment* dalam konteks pendidikan memiliki landasan teoretis yang kuat dalam teori behaviorisme, khususnya melalui konsep operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Operant conditioning merupakan proses pembelajaran di mana perilaku dibentuk melalui konsekuensinya, dengan penguatan (reinforcement) yang meningkatkan kemungkinan perilaku terulang

kembali, sementara hukuman (*punishment*) menurunkan frekuensi perilaku yang tidak diinginkan (Arifin & Humaedah, 2021).

Perilaku dipandang sebagai respons yang dapat dimodifikasi melalui manipulasi lingkungan, di mana stimulus yang mengikuti suatu tindakan akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diperkuat atau dihilangkan. Teori ini berakar pada karya Edward Thorndike yang memperkenalkan Law of Effect, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung berkurang. Skinner kemudian mengembangkan konsep ini lebih lanjut dengan mengklasifikasikan *punishment* ke dalam dua kategori utama: positive *punishment* yang melibatkan penambahan stimulus aversif untuk mengurangi perilaku (seperti menegur siswa), dan negative *punishment* yang melibatkan penghilangan stimulus yang diinginkan (seperti mencabut hak istimewa) untuk tujuan yang sama.

Dalam konteks pendidikan modern, penerapan prinsip-prinsip operant conditioning tetap relevan sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana perilaku siswa dapat dimodifikasi secara sistematis. Penelitian terkini menunjukkan bahwa *punishment*, ketika diterapkan dengan cara yang konsisten dan proporsional, dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi

perilaku yang tidak diinginkan, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada cara implementasinya (Ritonga, 2024).

Para ahli memperingatkan bahwa penggunaan *punishment* harus dilakukan dengan hati-hati karena dapat menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan jika tidak diterapkan dengan tepat. *Punishment* yang terlalu keras atau tidak konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang penuh tekanan, meningkatkan kecemasan siswa, dan bahkan dapat merusak hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip behaviorisme dan operant conditioning menjadi sangat penting bagi para pendidik untuk dapat menerapkan strategi *punishment* secara efektif dan etis dalam proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan konteks individual setiap siswa dan tujuan pendidikan jangka panjang yang ingin dicapai.

c. Dampak negatif dan positif *punishment* terhadap motivasi dan prestasi belajar

Implementasi *punishment* dalam pembelajaran memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap motivasi serta prestasi belajar siswa, yang perlu dipahami secara komprehensif oleh para pendidik. Dari sisi positif, penelitian menunjukkan bahwa *punishment* yang diterapkan secara konsisten dan adil dapat memberikan efek pencegahan (deterrent effect) yang

signifikan terhadap perilaku negatif siswa, serta membantu membangun kesadaran akan konsekuensi dari tindakan mereka (Mahbubi & Laely, 2025). *Punishment* yang edukatif dapat menciptakan batasan yang jelas dalam lingkungan belajar, membantu siswa memahami norma dan ekspektasi yang berlaku, serta mendorong pengembangan disiplin diri yang merupakan komponen penting dalam kesuksesan akademik jangka panjang.

Ketika diterapkan dengan tepat, *punishment* dapat meningkatkan fokus siswa terhadap tugas-tugas akademik, mengurangi gangguan di kelas, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua siswa. Lebih lanjut, *punishment* yang proporsional dan sesuai dengan pelanggaran dapat mengajarkan siswa tentang tanggung jawab personal dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, yang merupakan keterampilan hidup penting yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Penggunaan *punishment* juga membawa risiko dampak negatif yang signifikan yang tidak boleh diabaikan oleh para praktisi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada *punishment* dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran, di mana siswa menjadi lebih fokus pada menghindari hukuman daripada pada pemahaman dan penguasaan materi pelajaran (Agustin et al., 2024). *Punishment* yang tidak tepat atau berlebihan dapat menimbulkan perasaan takut,

kecemasan, dan bahkan trauma psikologis pada siswa, yang pada gilirannya dapat menghambat proses belajar dan perkembangan emosional mereka.

Punishment dapat meningkatkan sensitivitas siswa terhadap hukuman dan menciptakan ketergantungan pada pengawasan eksternal, sehingga siswa tidak mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dalam konteks jangka panjang, siswa yang sering menerima *punishment* cenderung mengalami penurunan self-esteem, peningkatan perilaku agresif, dan dapat mengembangkan sikap negatif terhadap sekolah dan pembelajaran secara umum (Ananta et al., 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa *punishment* yang tidak konsisten atau dianggap tidak adil oleh siswa dapat merusak hubungan guru-siswa dan mengurangi kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada prestasi akademik mereka (Cita & Darmayanti, 2025). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan dengan cermat kapan dan bagaimana *punishment* harus diterapkan, serta selalu mempertimbangkan alternatif pendekatan yang lebih konstruktif dalam manajemen perilaku siswa.

4. Hubungan Antara *Reward* dan *Punishment*

Pemahaman tentang keseimbangan antara *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran merupakan aspek krusial dalam menciptakan sistem manajemen kelas yang efektif dan kondusif bagi perkembangan optimal siswa. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan yang paling efektif adalah yang mengintegrasikan kedua strategi ini secara seimbang dan proporsional, di mana *reward* digunakan untuk mendorong dan memperkuat perilaku positif, sementara *punishment* diterapkan secara bijaksana dan hemat untuk mengoreksi perilaku yang tidak diinginkan (Agustin et al., 2024).

Studi yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa sistem yang terlalu bergantung pada salah satu pendekatan, baik *reward* maupun *punishment* saja, cenderung kurang efektif dalam jangka panjang dan dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa (Najwa & Lismawati, 2024). Keseimbangan yang tepat memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik individual siswa, konteks pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, serta kemampuan pendidik untuk menyesuaikan strategi mereka berdasarkan respons dan kebutuhan spesifik setiap siswa dalam lingkungan belajar.

Implementasi yang efektif dari *reward* dan *punishment* memerlukan strategi yang terstruktur dan berbasis pada prinsip-prinsip

pedagogis yang solid (Wardani et al., 2025). Pertama, konsistensi dalam penerapan kedua strategi ini sangat penting untuk menciptakan ekspektasi yang jelas dan dapat diprediksi oleh siswa. Guru harus memastikan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan secara konsisten berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara perilaku mereka dengan konsekuensi yang mereka terima. Kedua, proporsionalitas merupakan prinsip penting di mana intensitas *reward* atau *punishment* harus sesuai dengan tingkat pencapaian atau pelanggaran yang dilakukan, menghindari pemberian sanksi yang terlalu berat untuk kesalahan kecil atau *reward* yang berlebihan untuk pencapaian minimal.

Ketiga, ketepatan waktu dalam memberikan feedback melalui *reward* atau *punishment* sangat mempengaruhi efektivitasnya, di mana respons yang segera dan langsung setelah perilaku target lebih efektif daripada yang ditunda. Keempat, transparansi dan keadilan dalam sistem *reward* dan *punishment* harus dijaga agar semua siswa merasa diperlakukan secara adil dan memahami alasan di balik setiap keputusan yang diambil oleh guru. Kelima, pendekatan yang bersifat edukatif harus diprioritaskan, di mana *punishment* tidak hanya bertujuan untuk menghukum tetapi juga untuk mengajarkan alternatif perilaku yang lebih baik, sementara *reward* harus dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih mendalam bukan sekadar compliance superfisial.

5. Konteks pendidikan islam

Konsep *reward* dan *punishment* memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Quran dan Hadits, yang dikenal dengan istilah targhib (memberikan kabar gembira/*reward*) dan tarhib (memberikan peringatan/*punishment*). Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang relevan dengan penerapan *reward* dan *punishment* mencakup prinsip keadilan (al-'adl), kasih sayang (rahmah), tanggung jawab (mas'uliyyah), dan kesadaran diri (muhasabah) yang harus menjadi fondasi dalam setiap interaksi edukatif (Hasnawati & Nur, 2020). Al-Quran secara eksplisit menyebutkan konsep pahala dan dosa sebagai bentuk *reward* dan *punishment* dari Allah SWT terhadap perbuatan manusia, yang kemudian diadaptasi dalam konteks pendidikan sebagai desain untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik.

Tujuan utama dari pemberian *reward* dalam pandangan Islam bukanlah sekadar memberikan hadiah material, melainkan untuk membentuk karakter positif dan meningkatkan semangat belajar siswa dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sementara *punishment* tidak dimaksudkan sebagai bentuk balas dendam, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran akan kesalahan dan mendorong perbaikan diri. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Implementasi *reward* dan *punishment* dalam konteks pendidikan agama Islam memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip maqashid al-shariah (tujuan-tujuan syariat) dan bagaimana strategi ini dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan targhib tarhib, ketika diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Subakti & Rrasetya, 2020).

Reward dalam pendidikan Islam pada praktiknya tidak hanya berupa hadiah material, tetapi juga mencakup pujian verbal, pengakuan sosial, dan penghargaan spiritual seperti do'a dan harapan keberkahan, yang semuanya dirancang untuk memperkuat perilaku positif dan semangat belajar siswa (Amir et al., 2024). Sementara itu, *punishment* dalam Islam harus diterapkan secara bertahap, dimulai dari yang paling ringan seperti teguran lembut dan nasihat, kemudian meningkat ke level yang lebih serius hanya jika desain yang lebih ringan tidak efektif, dengan selalu mempertimbangkan aspek psikologis dan kondisi individual siswa. Penting untuk dicatat bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, *punishment* fisik, meskipun diizinkan dalam kondisi tertentu berdasarkan hadits tertentu, harus diterapkan dengan sangat hati-hati,

ringan, dan tidak menyakiti, serta hanya sebagai pilihan terakhir setelah semua desain edukatif lainnya telah dicoba (Iskandar et al., 2021).

Lebih lanjut, efektivitas *reward* dan *punishment* dalam pendidikan agama Islam sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap nilai-nilai spiritual, sensitivitas terhadap kondisi psikologis siswa, dan dukungan institusional yang kuat dari kepala sekolah serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan dalam penerapan *reward* dan *punishment* di antara guru dapat menyebabkan persepsi ketidakadilan di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi efektivitas strategi ini dan bahkan dapat merusak kepercayaan siswa terhadap sistem pendidikan (Ahmad et al., 2021).

Sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kebijakan yang jelas dan terstruktur mengenai implementasi *reward* dan *punishment*, yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern, serta memastikan bahwa semua pendidik memahami dan menerapkan kebijakan ini secara konsisten dan adil. Dalam konteks ini, *reward* dan *punishment* tidak boleh diperlakukan hanya sebagai instrumen teknis manajemen kelas, tetapi harus didasarkan pada kesadaran edukatif yang berakar pada nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kesadaran diri, sehingga dapat membentuk siswa yang tidak hanya patuh secara perilaku tetapi juga memiliki kesadaran moral dan

spiritual yang kuat. Dengan demikian, implementasi yang tepat dari desain targhib tarhib dalam pendidikan agama Islam dapat berkontribusi tidak hanya pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang integral, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam secara keseluruhan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tesis, Lanang Heri Utoyo, 2025, Universitas Islam Sultan Agug Semarang

   (Utoyo, 2025) melalui tesis berjudul Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam membentuk kedisiplinan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan dalam bentuk pujian, hadiah, penambahan tanggung jawab, dan pengakuan prestasi, sedangkan *punishment* diterapkan secara edukatif melalui tugas kebersihan tambahan dan pembinaan. Penerapan keduanya berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri.

   Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai *reward* dan *punishment* serta penggunaan pendekatan

kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Utoyo menitikberatkan kajiannya pada kedisiplinan santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan kajian *reward* dan *punishment* dalam konteks pembelajaran PAI dan motivasi belajar siswa.

2. Tesis, Fadhilah Hi. A. Muthalib, 2025, IAIN Manado

(Muthalib, 2025) melalui tesis berjudul *Implementasi Reward and Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado* mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan dalam bentuk pujian, tambahan nilai, hadiah sederhana, dan gestur positif, sedangkan *punishment* diberikan melalui teguran, peringatan, dan tugas tambahan. Penerapan keduanya berimplikasi terhadap meningkatnya motivasi belajar, perbaikan sikap, dan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Muthalib mengkaji implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Posisi penelitian ini adalah memperdalam kajian mengenai implementasi *reward* dan *punishment* dengan menelaah secara khusus implikasinya terhadap aspek motivasi belajar siswa, meliputi perhatian, keyakinan terhadap kemampuan mengerjakan tugas, kepuasan belajar, dan perbaikan perilaku.

3. Artikel, Nursyamsi, 2021, Jurnal Mau'izhah

(Nursyamsi, 2021) melalui artikel berjudul *Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam* membahas prinsip, tujuan, dan fungsi *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam. Kajian tersebut menjelaskan bahwa *reward* berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku positif dan motivasi bagi peserta didik, sedangkan *punishment* digunakan untuk mengurangi perilaku yang menyimpang dari norma. *Reward* dan *punishment* tidak diposisikan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai sarana pembinaan yang perlu diterapkan sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan kajian mengenai *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Nursyamsi bersifat konseptual dan berfokus pada prinsip serta fungsi *reward* dan *punishment*, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi *reward* dan *punishment* secara empiris dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menghubungkan konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam dengan praktik penerapannya di lapangan serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.

4. Artikel, Waqiah dan Muhammad Zuhri, 2021. Jurnal Pendidikan Agama Islam

(Waqiah & Dj., 2021) menulis artikel berjudul Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* diberikan melalui hadiah, pujian, tepuk tangan, peningkatan nilai, dan tanda penghargaan, sedangkan *punishment* diberikan dalam bentuk teguran, peringatan, dan tugas tambahan. Penerapan *reward* dan *punishment* tersebut berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan perbaikan perilaku siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai *reward* dan *punishment* serta kaitannya dengan motivasi belajar PAI. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, konteks penelitian, dan fokus kajian. Penelitian Waqiah dan Muhammad Zuhri dilakukan pada jenjang SMK dan mengkaji motivasi serta prestasi belajar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang MI dengan fokus pada bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian motivasi belajar melalui aspek perhatian, keyakinan terhadap kemampuan mengerjakan tugas, kepuasan dalam pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa.

5. Artikel, Firmansyah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas, 2022. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

(Kobandaha & Annas, 2022) menulis artikel berjudul *Pemberian Reward dan Punishment pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas I SD Laboratorium UNG* mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* diberikan

dalam bentuk pujian, hadiah, dan nilai tambahan yang berkontribusi terhadap peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI serta kaitannya dengan motivasi siswa. Perbedaannya terletak pada desain, fokus, dan objek penelitian. Penelitian Firmansyah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas menggunakan PTK untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bentuk *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Penelitian ini secara khusus menelaah implikasi *reward* dan *punishment* terhadap perhatian, keyakinan siswa terhadap kemampuan mengerjakan tugas, kepuasan dalam pembelajaran, dan perbaikan perilaku.

6. Artikel, Davina Putri Prastiwi, Dadang Sundawa, dan Dwi Iman Muthqin, 2024. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

(Prastiwi et al., 2024) melalui artikel berjudul *Peran Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung* mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* yang diterapkan secara positif dan edukatif dapat

meningkatkan minat, motivasi, partisipasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya konsistensi guru dan kemungkinan munculnya ketergantungan siswa terhadap *reward*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi dan perilaku siswa. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan fokus penelitian. Penelitian Prastiwi, Sundawa, dan Muthaqin berfokus pada minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar PAI siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian motivasi belajar melalui aspek perhatian, keyakinan terhadap kemampuan mengerjakan tugas, kepuasan dalam pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Desain Penelitian	Persamaan	Perbedaan & Novelty
Lanang Heri Utoyo (2025)	Penerapan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di	Fokus penelitian pada penerapan *reward* dan *punishment* serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan	Kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji penerapan *reward* dan *punishment*, menggunakan pendekatan kualitatif, serta memanfaatkan	Penelitian Utoyo berfokus pada peningkatan kedisiplinan santri di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada

	Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur	tanggung jawab santri		observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data	bentuk *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
Fadhilah Hi. A. Muthalib (2025)	Implementasi *Reward* and *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado	Implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta dampaknya terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa	Kualitatif deskriptif	Sama-sama mengkaji *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI, menggunakan pendekatan kualitatif, serta teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Penelitian Muthalib berfokus pada implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
Nursyamsi (2021)	Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam	Konsep, prinsip, tujuan, dan penerapan *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam	Kajian konseptual atau studi kepustakaan	Sama-sama mengkaji *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam serta menempatkan keduanya sebagai sarana pembinaan dan motivasi peserta didik	Nursyamsi membahas *reward* dan *punishment* secara konseptual, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasinya secara empiris dalam pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
Waqiah dan Muhammad Zuhri (2021)	Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam	Penerapan *reward* dan *punishment* serta	penelitian menggunakan pendekatan lapangan	Sama-sama mengkaji *reward* dan *punishment*	Penelitian Waqiah dan Zuhri mengkaji siswa SMK dan menghubungkan

	Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone	implikasinya terhadap motivasi dan prestasi belajar PAI siswa		serta kaitannya dengan motivasi belajar PAI	*reward-punishment* dengan motivasi serta prestasi belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa MI dan mengkaji bentuk serta implikasi *reward-punishment* terhadap motivasi belajar PAI
Firmansyah Kobandaha dan Annisa Nuraisyah Annas (2022)	Pemberian *Reward* dan *Punishment* pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas I SD Laboratorium UNG	Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI serta peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Sama-sama mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa	Penelitian terdahulu menggunakan desain PTK untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bentuk dan implikasi *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa MI
Davina Putri Prastiwi, Dadang Sundawa, dan Dwi Iman Muthaqin (2024)	Peran *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung	Peran dan penerapan *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap minat belajar, motivasi, partisipasi, tanggung jawab, dan kedisiplinan siswa	Penelitian Lapangan	Sama-sama mengkaji implementasi *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran	Penelitian terdahulu berfokus pada minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk dan implikasi *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar PAI siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

C. Kerangka Pemikiran

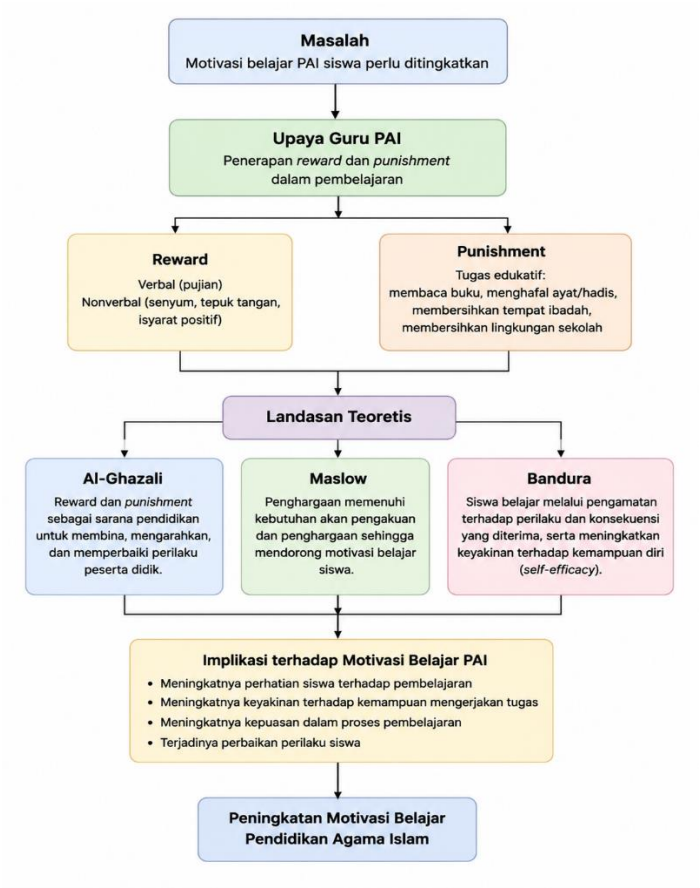
Penelitian ini berangkat dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Motivasi belajar siswa dapat terlihat dari perhatian terhadap pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kepuasan dalam mengikuti proses pembelajaran, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI untuk mendorong kondisi tersebut adalah melalui penerapan *reward* dan *punishment*.

Dalam perspektif Al-Ghazali, *reward* dan *punishment* merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat digunakan untuk membina dan mengarahkan peserta didik kepada perilaku yang baik. *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* diberikan secara edukatif sebagai sarana koreksi dan perbaikan perilaku. Selanjutnya, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow digunakan untuk menjelaskan bahwa penghargaan dapat memenuhi kebutuhan siswa akan pengakuan dan penghargaan, sehingga dapat mendorong motivasi belajar. Sementara itu, Teori Belajar Sosial Bandura menjelaskan bahwa siswa dapat belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan konsekuensinya serta mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri (self-efficacy).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya

terhadap motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Implikasi tersebut dilihat melalui peningkatan perhatian siswa terhadap pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas, kepuasan dalam proses pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam



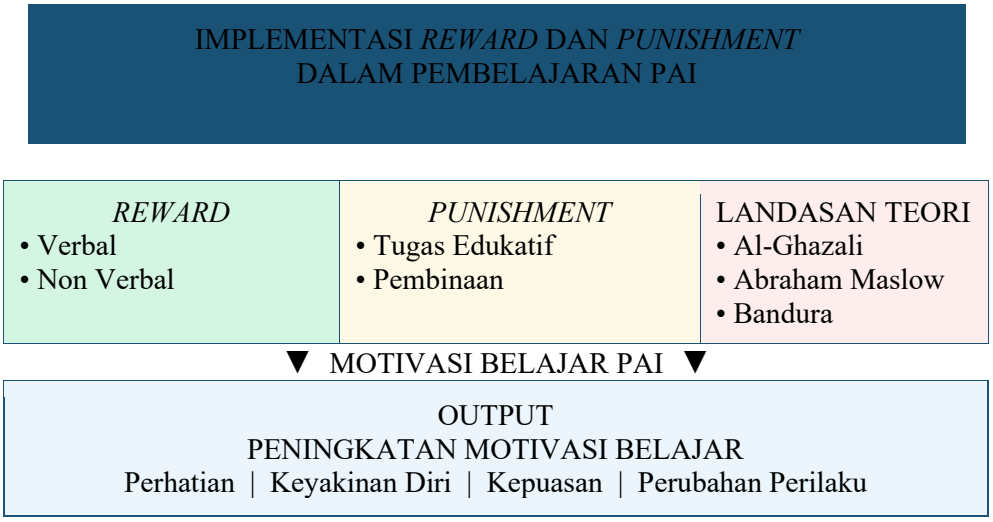
Sumber: Diolah peneliti (2026) berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

D. Model Konseptual Implementasi *Reward* dan *Punishment*

Model konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara implementasi *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh guru PAI dengan motivasi belajar siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan.

Reward dan *punishment* dipahami sebagai strategi pendidikan yang dianalisis melalui perspektif Al-Ghazali sebagai sarana pembinaan peserta didik, Abraham Maslow yang menjelaskan kebutuhan penghargaan sebagai salah satu pendorong motivasi, serta Bandura yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan, konsekuensi perilaku, dan *self-efficacy*. Implementasi tersebut kemudian dikaji melalui dua fokus utama, yaitu bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa yang terlihat dari meningkatnya perhatian, keyakinan terhadap kemampuan mengerjakan tugas, kepuasan dalam pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa

Bagan 2.2 Model Konseptual Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam



Sumber: Model konseptual dikembangkan oleh peneliti (2026) berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura

E. Definisi Operasional

Guna menghindari ambiguitas dan memberikan kejelasan konseptual serta operasional terhadap variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini, berikut dikemukakan definisi operasional dari masing-masing konsep kunci:

Tabel 2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Istilah/Fokus Penelitian	Definisi Operasional	Indikator/Fokus yang Diamati
1.	Implementasi	Implementasi adalah proses pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan siswa di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan.	Perencanaan atau pertimbangan guru, bentuk pelaksanaan, pihak yang terlibat, serta cara penerapan *reward* dan *punishment*.
2.	*Reward*	*Reward* adalah penghargaan atau apresiasi yang diberikan guru PAI kepada siswa sebagai bentuk pengakuan terhadap usaha, perilaku, keaktifan, atau pencapaian positif dalam pembelajaran.	*Reward* verbal: pujian, motivasi, dan ungkapan penghargaan. *Reward* nonverbal: hadiah, tepuk tangan, gestur positif, nilai, atau bentuk penghargaan lainnya yang ditemukan di lapangan.
3.	*Punishment*	*Punishment* adalah tindakan edukatif yang diberikan guru PAI sebagai konsekuensi atas perilaku siswa yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau aturan yang berlaku, dengan tujuan memberikan pembinaan dan perbaikan perilaku.	Pemberian tugas edukatif, membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, membersihkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan sekolah.
4.	Motivasi Belajar PAI	Motivasi belajar PAI adalah dorongan yang tampak dalam sikap dan perilaku siswa untuk mengikuti, melaksanakan, dan mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	Perhatian terhadap pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas, kepuasan dalam proses pembelajaran, dan perbaikan perilaku siswa.

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti berdasarkan sintesis teori dari berbagai sumber (2026)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, makna, dan emosi informan secara mendalam. Desain fenomenologis secara khusus digunakan untuk memahami esensi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah pada bagaimana individu memahami fenomena, bukan sekadar apa yang terjadi (Waruwu, 2024).

Penelitian ini berkaitan dengan Implementasi *reward* dan *punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan desain deskriptif peneliti berusaha menjawab, menjelaskan, dan menggambarkan persoalan yang berkaitan dengan peristiwa atau fenomen yang terjadi.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Bina Insani yang terletak di Dusun Kawedusan Rt 01 Rw 02 Desa Ngadikerso Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Provinsi Jawa

Tengah. Peneliti mengambil lokasi di MI Ma'arif Bina Insani didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya adalah kebijakan sekolah yang aktif menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran serta keterbukaan pihak sekolah dalam mendukung penelitian ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, madrasah ini memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan karakteristik siswa yang beragam, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang kaya dan representatif terkait penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, mulai dari bulan Januari sampai bulan April 2026.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, dan guru PAI.

2. Sumber Data Sekunder

   Data sekunder yang di gunakan sebagai informasi pendukung dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal yang relevan dan berfungsi untuk memperkuat data primer dalam kajian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Waruwu, 2024). Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sementara itu observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui proses dan hasil dari penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan desain observasi dan wawancara. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung oleh bukti-bukti yang tampak. Oleh karena itu peneliti akan mendukung data-data yang diperlukan disertai dengan dokumentasi untuk menunjang kredibilitas penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan valid.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan objektif (Waruwu, 2024). Penelitian ini menggunakan instrumen yang valid dan reliabel serta analisis data yang tepat. Uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi, yaitu desain pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber dan teknik (Waruwu, 2024). Terdapat dua jenis triangulasi yaitu pertama,triangulasi sumber yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber berbeda dengan teknik

yang sama. Kedua, triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa kredibilitas data dengan sumber yang sama namun dengan teknik berbeda.

Jika hasil menunjukkan perbedaan, proses akan diulang hingga konsistensi tercapai. Triangulasi juga mencakup verifikasi dengan penelitian tim lain. Menurut Susan Stainback, tujuan triangulasi adalah meningkatkan pemahaman peneliti, bukan hanya mencari kebenaran (Waruwu, 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data mengenai implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menerapkan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga kegiatan utama: a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) penarikan kesimpulan (Waruwu, 2024). Proses analisis dilakukan sebelum, selama, dan setelah penelitian di lapangan.

1. Reduksi data adalah pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan. Peneliti mengumpulkan data relevan terkait implementasi penilaian autentik dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

2. Penyajian data menyusun informasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan, yang disajikan dalam bentuk narasi, gambar, dan diagram sesuai aspek penelitian.

3. Penarikan kesimpulan adalah proses sistematis untuk menemukan makna dari data yang telah dianalisis, menggunakan data empiris, observasi, dan wawancara untuk memastikan kebenaran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

MI Maarif Bina Insani Kawedusan mulai dibentuk tahun 2020 dengan pengajuan ijin operasional di bulan Desember 2020. Melalui proses yang cukup panjang, akhirnya ijin operasional disetujui pada tahun 2022. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Maarif Bina Insani Kawedusan dari tahun awal berdiri hingga sekarang yaitu Teguh Sri Rahayu,S.Pd. Sampai pada tahun 2024 MI Maarif Bina Insani Kawedusan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempunyai peran penting dalam Pendidikan Islam yang dipercaya oleh Masyarakat Islam di Desa Ngadikerso dan sekitarnya hal ini terbukti dengan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun selalu meningkat dan bertambahnya fasilitas sarana dan prasarana serta didukung dengan tenaga Pendidik dan kependidikan yang berjumlah 6 orang yang berlatar belakang pendidikan S.1 dan SMA dari berbagai disiplin ilmu.

2. Profil Sekolah

a.	Nama Sekolah	:	Madrasah Ibtidaiyah Maarif Bina Insani Kawedusan
b.	Nama Yayasan	:	Yayasan Teguh Bakti Ummat
c.	Alamat	:	Kawedusan Rt 01 Rw 02, Ngadikerso, Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

d.	Kode Pos	:	50662
e.	Kelurahan	:	Ngadirekso
f.	Kecamatan	:	Sumowono
g.	Kabupaten	:	Kabupaten Semarang
h.	Provinsi	:	Jawa Tengah
i.	Email	:	mimaarifbinainsanikawedusan@gmail.com
j.	Nama Kepsek	:	Teguh Sri Rahayu, S.Pd
k.	Akreditasi	:	-
l.	Tahun Berdiri	:	2020

3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

a. Visi MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Terwujudnya anak yang beriman, cerdas, mandiri dan berakhlakul karimah.

b. Misi MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama islam ala ahlussunah wal jamaah
b) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama islam
c) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik
d) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

c. Tujuan MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

1. Tujuan Umum

a) Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran agama islam al Ahlussunah wal Jamaah dengan disiplin; shalat yang benar, tertib dan khusu', gemar, fasih dan tartil membaca al-Qur'an, sadar beramal dan berakhlak mulia
b) Peserta didik memiliki kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah
c) Terwujudnya perilaku dan budaya islami
d) Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah meningkat 90%
e) Lulusan madrasah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, menghafal asmaul husna, juz amma dan surat-surat pilihan
f) Rata-rata US/UM mencapai nilai minimum 7.0
g) Kegiatan pemeblajaran 90% tepat waktu
h) Memiliki regu dan barung pramuka tergiat, tim olahraga yang aktif dan kompetitif
i) Kedislipinan datang ke madrasah 90%.
j) Sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial serta siap berjuang dalam mengembangkan madrasah.

k) Terlaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan

2. Tujuan Khusus

a) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya
b) Madrasah mampu melaksanakan penilaian secara akuntabel dan valid dengan sistem digitalisasi
c) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal surat-surat pendek
d) Membudayakan gerakan kebersihan sebagian daripada iman.
e) Memotivasi peserta didik untuk menggagas inovasi sederhana untuk memberikan solusi dalam kehidupannya
f) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang optimal dalam mengembangkan prestasi sesuai bakat dan minat dan potensi peserta didik.

3. Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)

a) Merancang pembelajaran dengan model pembelajaran yang menjadi ciri khas Madrasah
b) Menghasilkan lulusan yang meliki mental pembelajar sejati

c) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan selalu peduli sosial dalam toleransi beragama
d) Menyusun pembelajaran dengan bahan ajar mandiri untuk meningkatkan kecintaan pada budaya lokal
e) Menjalin kerjasama dengan pihak luar (sanggar, perguruan tinggi, dunia usaha, dan industri) untuk melengkapi program Madrasah yang memfasilitasi berbagai keragaman potensi, Madrasahnat dan bakat peserta didik
f) Membudayakan lingkungan belajar dan karakter inovatif cepat tanggap di lingkungan Madrasah
g) Membangun budaya dan kultur Madrasah yang kompetitif yang positif
h) Menyediakan fasilitas untuk mengembangkan kreativitas, inovasi dan Madrasahnat bakat peserta didik.

4. Keadaan Guru

Tabel 4.1 Data Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Prodi Terakhir	PRODI	STATUS
1.	Teguh Sri Rahayu, S.Pd	S1	PAUD	Guru Tetap
2.	Ian Fii Barril Hidayah, S.H.	S1	HUKUM	Guru Tetap
3.	Ulfa Surotun Ni'mah	SMA	AGAMA	Guru Tetap
4.	Siti Rofi'ah, S.Pd.I.	S1	PAI	Guru Tetap
5.	Sulis Prastyo	SMA	IPS	Guru Tetap
6.	Lailatul Afifah, S.Pd	S1	PGMI	Guru Tidak Tetap

5. Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.2 Rekapitulasi Jumlah Siswa pada Tiga Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah Siswa
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2022-2023	10	7					17
2	2023-2024	5	10	7				22
3	2024-2025	6	6	10	6			28

B. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran PAI. Penyajian data disusun berdasarkan dua rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan guru PAI serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan temuan di lapangan agar dapat menggambarkan pelaksanaan *reward* dan *punishment* secara nyata dalam proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan yang diperoleh. Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan dan pembinaan peserta didik, Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, serta Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman mengenai bentuk penerapan *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap perhatian, keyakinan siswa terhadap kemampuan diri,

kepuasan dalam proses pembelajaran, dan perbaikan perilaku sebagai bagian dari motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

1. Bentuk *reward* yang diterapkan guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

   Pemberian *reward* dapat dikategorikan sebagai perilaku positif dan menyenangkan yang diinginkan oleh semua siswa. Hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar, baik untuk diri sendiri maupun untuk teman-teman sekelas. *Reward* berfungsi tidak hanya untuk memotivasi siswa, tetapi juga untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan produktif. Penting untuk dicatat bahwa bentuk *reward* yang diberikan di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan tidaklah seragam. Terdapat variasi yang cukup signifikan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Perbedaan ini dipertimbangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi masing-masing siswa yang dihadapi oleh para pendidik. Penerapan *reward* yang bervariasi dapat lebih efektif dalam mendorong semangat belajar setiap siswa secara individual. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Ulfa Surotun Ni'mah, selaku guru PAI, yang menekankan bahwa:

   > "Dalam penerapan sistem *reward*, kami tidak memberikan penghargaan yang seragam kepada semua siswa. Siswa yang kurang aktif atau sedikit hiperaktif sering kali menerima lebih banyak penghargaan, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan menunjukkan bahwa mereka diperhatikan. Contohnya, siswa hiperaktif mendapatkan buku dan pulpen, sementara siswa yang lebih aktif hanya menerima salah satu dari kedua barang tersebut." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa penerapan sistem penghargaan *(reward)* kepada siswa tidak bersifat *universal*, melainkan bervariasi antar individu. Untuk siswa yang kurang aktif, diberikan perlakuan khusus. Sementara itu, siswa yang hiperaktif juga mendapatkan pendekatan yang berbeda. Perlakuan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih termotivasi dalam mengembangkan pemahaman terhadap materi PAI.

Berbagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa. Khususnya, bagi mereka yang dianggap kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan perhatian khusus. Menurut penjelasan dari guru PAI, beberapa jenis *reward* yang berbeda dirancang untuk memotivasi siswa-siswa dan mendorong mereka agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Siti Rofi'ah berikut:

> "Pemberian *reward* bertujuan untuk menunjukkan penghargaan kami sebagai guru terhadap siswa-siswa yang berhasil mencapai target dalam proses belajar mereka. Contohnya, ketika seorang siswa menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat, kami memberikan apresiasi berupa pulpen baru. Selain itu, kami juga mengumumkan prestasi siswa tersebut di kelas, mendorong siswa lain untuk meniru kesuksesannya. Dengan cara ini, siswa yang kurang aktif merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terungkap bahwa terdapat perbedaan dalam penghargaan yang diberikan oleh guru PAI kepada setiap siswa. Perbedaan ini ditentukan berdasarkan kondisi masing-masing siswa di dalam kelas. Guru PAI memiliki tujuan tertentu, salah

satunya adalah untuk memotivasi siswa agar dapat kembali menemukan semangat dalam belajar mata pelajaran PAI, sehingga mereka lebih terlibat dan antusias dalam proses pembelajaran.

Reward merupakan bentuk penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik atas perilaku positif maupun prestasi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. *Reward* bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hail penelitian, *reward* yang diterapkan di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan meliputi:

a. *Reward* Verbal (Pujian)

Pujian merupakan bentuk *reward* verbal yang paling intensif diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Keunggulan utama dari *reward* verbal ini terletak pada kepraktisannya, sehingga dapat diintegrasikan hampir di setiap tahapan proses pembelajaran untuk memantik motivasi dan antusiasme belajar siswa.

Pada konteks interaksi di kelas, pemberian pujian berfungsi sebagai instrumen untuk membangun ruang aman bagi siswa dalam berpendapat. Guru secara sadar menghargai setiap respons siswa tanpa memandang benar atau salahnya jawaban tersebut. Hal ini sebagaimana dipaparkan oleh Ibu Siti Rofi'ah selaku guru PAI:

> "Dalam proses pembelajaran, kami selalu memberikan apresiasi kepada siswa. Kami menghargai setiap jawaban yang diberikan dengan pujian, seperti bagus, ibu setuju dan sependapat dengan jawaban dari kalian. Meskipun terkadang jawaban mereka tidak sepenuhnya akurat, kami dengan sabar menambahkan informasi atau memperbaiki pendapat yang kurang tepat. Dengan begitu, siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa rasa takut akan kesalahan." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Tindakan mengiyakan atau menyetujui pendapat siswa tersebut tidak sekadar menjadi bentuk pengakuan subjektif guru, melainkan sebuah strategi menumbuhkan iklim belajar yang interaktif dan dinamis. Dampak positifnya, siswa menjadi lebih berani berpartisipasi aktif dalam mendalami materi PAI. Strategi ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Ulfa Surotun Ni'mah yang memanfaatkan momen pujian tersebut untuk menciptakan pemodelan perilaku *(behavior modeling)* positif bagi siswa lainnya:

> "Selain mengonfirmasi atau menunjukkan persetujuan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa, kami juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menonjolkan siswa yang memberikan jawaban sebagai contoh yang baik. Biasanya, kami mengungkapkan kalimat seperti, "Saya setuju dengan si A, dan di lain waktu, semua harus berani seperti si A." Kami percaya bahwa penting bagi mereka untuk terus berani berkontribusi agar wawasan mereka semakin luas." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026)

Apresiasi berbasis penokohan ini terbukti memberikan dampak psikologis ganda. Di satu sisi, siswa yang namanya disebut akan merasa bangga dan dihargai, sedangkan di sisi lain, siswa lainnya terdorong untuk mengatasi kecemasan sosial seperti takut salah atau ditertawakan oleh rekan sejawat. Lebih lanjut, aplikasi *reward* verbal ini tidak terbatas pada aktivitas tanya jawab lisan saja, melainkan juga diberikan

sebagai bentuk apresiasi atas ketuntasan tugas performatif siswa, khususnya pada materi hafalan. Ibu Siti Rofi'ah menambahkan kembali pengalamannya:

> "Ada beberapa siswa yang mampu menghafal dengan baik dan benar. Dengan adanya hasil yang baik, kita memberikan apresiasi berupa pujian, kalimat yang kami gunakan yaitu hafalan kamu sudah bagus, tetap pertahankan dan jangan lupa murojaah yaa. Untuk siswa yang hafalannya masih kurang tetap diberikan apresiasi juga dengan kalimat 'luar biasa, nanti kalau ada hafalan lagi yang sungguh-sungguh dan perbaiki lagi bacaannya yaa." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Reward verbal berupa pujian di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan diterapkan melalui dua pendekatan utama, yaitu pujian berbasis konfirmasi jawaban dan pujian berbasis penguatan performa tugas (hafalan). Pola komunikasi positif yang dibangun oleh para guru PAI ini berhasil menggeser paradigma kelas yang menegangkan menjadi lingkungan akademis yang suportif. Dengan memvalidasi usaha siswa baik melalui kalimat persetujuan maupun arahan yang membangun *(constructive feedback)* guru secara efektif meningkatkan efikasi diri *(self-efficacy)* siswa sehingga mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terus terlibat dalam pembelajaran agama.

b. *Reward* Non Verbal

Selain bentuk verbal, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga mengoptimalkan implementasi *reward* non-verbal di dalam kelas. Ruang lingkup *reward* non-verbal ini diterapkan secara variatif, mulai dari pemberian stimulus benda konkret, simbol motivasi berkelompok,

hingga modifikasi gestur tubuh. Strategi ini dirancang untuk menyiasati keberagaman karakteristik dan level kedisplinan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung.

Bentuk *reward* non-verbal pertama yang diterapkan adalah pemberian hadiah materiil berupa alat tulis, seperti buku, pensil, atau pulpen. Mengingat pengadaan barang ini bersumber dari anggaran pribadi guru dan bukan difasilitasi oleh sekolah, intensitas pemberiannya dilakukan secara selektif pada momentum tertentu. Menariknya, instrumen ini tidak diberikan kepada siswa yang sudah berprestasi, melainkan diposisikan sebagai stimulus pemantik bagi siswa yang pasif. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Lailatul Afifah:

> "Kalau memberikan hadiah salah satunya adalah memberikan buku, pulpen, ataupun pensil, tapi tidak terlalu sering mengingat hadiah ini murni dari pribadi, bukan dari sekolah. Di kelas itu ada berbagai macam tipe siswa, ada yang aktif sekali, aktif, dan tidak sama sekali. Makanya, kalau hadiah dalam bentuk benda sering saya berikan pada siswa-siswa yang kurang aktif dan kurang motivasinya agar menjadi contoh bagi siswa lain." (Wawancara dengan Lailatul Afifah 06 Maret 2026)

Pendekatan non-verbal berikutnya diwujudkan dalam bentuk pemberian simbol afektif kelompok, yaitu penyematan potongan pita merah pada lengan baju siswa kelas tiga menjelang ujian. Berbeda dengan pemberian alat tulis yang bersifat individual-selektif, pita merah ini dibagikan secara komunal kepada seluruh siswa. Tindakan ini mentransfer pesan penguatan psikologis bahwa guru selalu hadir

mendampingi perjuangan belajar mereka. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Siti Rofi'ah yang memaparkan keunikan desain ini,:

> "Salah satu bentuk *reward* yang pernah saya berikan adalah menyematkan pita merah pada siswa kelas tiga menjelang pelaksanaan ujian. Pita tersebut kami berikan pada semua siswa sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat. Pita itu nanti akan jadi bukti sebanyak pita yang diberikan tersebut, maka sebanyak itu pula siswa yang akan lulus. Kami juga menyampaikan bahwa pita tersebut anggap saja kami, guru kalian, yang selalu mendukung dan mendampingi kalian dimanapun dan kapanpun." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Pada level interaksi harian yang lebih sederhana, guru PAI memanfaatkan gestur sosial berupa tepuk tangan bersama dan senyuman hangat sebagai bentuk pengakuan instan. Pemberian tepuk tangan umumnya diberikan oleh guru pada sesi apersepsi untuk menghargai keberanian siswa dalam merespons pertanyaan awal. Sementara itu, senyuman diposisikan sebagai jaminan kenyamanan psikologis agar siswa merasa dihargai dan disayangi, sekaligus memotong potensi kecemasan akademik akibat raut wajah guru yang dingin. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Ulfa Surotun Ni'mah:

> "*Reward* yang kami berikan tidak selalu dalam bentuk benda. Misalnya, memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas jawaban siswa saat apersepsi. Kami sangat menghargai apapun jawaban yang mereka berikan." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026)

Ibu Ulfa Surotun Ni'mah juga menambahkan:

> "*Reward* paling sederhana yang kami berikan yaitu senyuman. Memberi senyuman adalah tindakan sederhana dan wajib dilakukan seorang guru pada setiap momen ketika berinteraksi dengan siswa, agar anak-anak merasa disukai oleh gurunya." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026)

Sebagai kombinasi akhir dari apresiasi kelas, guru PAI juga menerapkan teknik penguatan grafis dengan cara menuliskan nama siswa yang berhasil menjawab pertanyaan secara jelas di papan tulis saat penyampaian materi berlangsung. Langkah ini memberikan dampak kebanggaan personal yang tinggi bagi siswa yang bersangkutan karena namanya diabadikan di ruang publik kelas, sekaligus memicu atmosfer kompetisi yang sehat bagi siswa lainnya di dalam kelas. Hal ini diperkuat melalui pernyataan berikut:

> "Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sesekali dalam upaya menjelaskan materi maka kami menyebutkan nama siswa. Kalau penjelasannya di papan tulis, kita upayakan selalu menuliskan nama siswa yang memberikan jawaban di papan tulis. Hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan pada siswa tersebut sekaligus memberikan contoh pada siswa yang lain." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur *reward* non-verbal yang diterapkan oleh guru PAI bergerak dari tingkat penghargaan material (alat tulis), penghargaan simbolik (pita merah), penghargaan sosial (tepuk tangan dan senyuman), hingga penghargaan grafis (penulisan nama di papan tulis). Keragaman taktik ini menunjukkan pemahaman guru yang mendalam terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis siswa. Melalui integrasi gestur yang ramah dan rekognisi publik, guru PAI berhasil mengeliminasi jarak emosional antara pendidik dan peserta didik. Kondisi ini menciptakan ruang kelas aman, yang pada gilirannya secara efektif mampu

mengubah siswa pasif menjadi lebih berani memproduksi gagasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bentuk *Punishment* yang diterapkan guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Implementasi *reward* dan *punishment* (hukuman) pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dalam proses pembelajaran PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, yaitu meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar siswa. Meskipun dieksekusi melalui pendekatan yang berlawanan, *punishment* di sekolah ini didesain sebagai instrumen edukatif untuk memperbaiki perilaku pasif dan mengarahkan kembali fokus akademik peserta didik. Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran PAI dijabarkan sebagai berikut:

a. Memberikan Tugas Tambahan

Pemberian tugas tambahan merupakan bentuk *punishment* yang paling sering dioptimalkan oleh guru PAI untuk menyiasati fenomena siswa yang kurang aktif atau menunjukkan penurunan motivasi di dalam kelas. Tugas yang diberikan tidak bersifat fisik, melainkan berbasis penguatan literasi keagamaan.

1) Membaca dan Memahami Buku

Aktivitas membaca buku secara mandiri di rumah diterapkan sebagai konsekuensi logis bagi siswa yang kedapatan bermalas-malasan atau pasif selama jam pelajaran berlangsung. Hukuman ini mewajibkan siswa untuk mendalami materi keagamaan tertentu secara berulang-ulang. Ibu Ulfa Surotun Ni'mah menjelaskan cara penerapan *punishment* tersebut:

> "Untuk siswa yang kurang aktif dan malas-malasan belajar, maka saya mewajibkan mereka untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan guru di rumah, kemudian menjelaskan pada guru di hari berikutnya." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026).

Pemberian tugas untuk membaca dan mengulang materi di rumah ini menjadi bentuk modifikasi yang unik. Pada prinsipnya, mengulang pelajaran di rumah merupakan rutinitas yang seharusnya dilakukan oleh siswa. Namun, aktivitas tersebut berubah menjadi sebuah *punishment* edukatif karena adanya unsur kewajiban yang ditargetkan secara spesifik kepada siswa tertentu, lengkap dengan tuntutan berupa kewajiban mempertanggungjawabkan pemahamannya secara langsung di hadapan guru pada hari berikutnya.

Melalui pola ini, fungsi hukuman berhasil digeser oleh guru PAI dari yang semula bersifat menakut-nakuti menjadi cara menguatkan. Konsekuensi tersebut memaksa siswa pasif untuk

membangun interaksi mandiri dengan literasi PAI, sehingga celah ketertinggalan materi dapat dipangkas secara bertahap dan siswa terdorong untuk lebih siap menghadapi pembelajaran selanjutnya.

2) Menghafal Ayat atau Hadist

Bentuk *punishment* edukatif berikutnya yang dioptimalkan oleh guru PAI adalah kewajiban menghafal ayat Al-Qur'an atau hadist pilihan. Sanksi ini diberikan kepada siswa yang menunjukkan pelanggaran kedisplinan atau bersikap pasif selama pembelajaran. Guru PAI menilai bahwa pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan sanksi konvensional karena memuat nilai kemanfaatan spiritual jangka panjang bagi siswa. Strategi tersebut dipaparkan oleh Ibu Siti Rofi'ah sebagai berikut:

> "Saya lebih suka dengan hukuman ini. Selain siswa menjadi aktif juga bisa menjadi cara untuk mencapai target dalam pembelajaran. Menghafal ayat dan hadist juga memberikan manfaat walaupun dilakukan dengan terpaksa." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Pilihan guru PAI untuk menerapkan sanksi berbasis hafalan ini bukan merupakan tindakan spontan individual, melainkan sebuah manifestasi dari instruksi struktural Kepala MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Pihak manajemen sekolah secara formal mengarahkan agar seluruh instrumen penegakan disiplin di lingkungan sekolah mengedepankan nilai-nilai pedagogis yang adaptif dengan identitas

pendidikan Islam. Kepala Sekolah menegaskan arah kebijakan tersebut:

> "Guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya menjadi teladan bagi siswa, sehingga pemberian *reward* maupun *punishment* perlu dilakukan secara mendidik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk yang dapat diterapkan adalah memberikan tugas menghafal surat-surat pendek atau hadis, karena selain memperkuat pemahaman, siswa juga memperoleh bekal hafalan Al-Qur'an dan hadis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di kemudian hari." (Wawancara dengan Teguh Sri Rahayu 07 Januari 2026).

Data dari kedua informan di atas menunjukkan adanya keselarasan visi antara kebijakan manajerial kepala sekolah dan implementasi oleh guru PAI di dalam kelas. Hukuman menghafal ayat atau hadis ini mengonfirmasi penerapan teori *constructive punishment* (hukuman konstruktif), di mana rasa keterpaksaan awal yang dialami siswa dimanfaatkan secara positif untuk menembus batas kemalasan mereka.

Melalui mekanisme ini, sanksi tidak lagi dipandang sebagai bentuk intimidasi yang menjatuhkan mental siswa, melainkan sebagai media akselerasi kompetensi religius siswa. Dampak akhirnya, siswa tidak hanya kembali fokus pada tata tertib kelas, tetapi juga memperoleh keuntungan akademis berupa penambahan hafalan kitab suci yang berguna bagi kehidupan keagamaan mereka kelak.

3) Membersihkan Tempat Ibadah

Bentuk *punishment* edukatif berikutnya yang dioptimalkan oleh guru PAI adalah membersihkan tempat ibadah. Sanksi ini diberikan kepada siswa yang menunjukkan pelanggaran kedisplinan atau bersikap pasif selama pembelajaran. Guru PAI menilai bahwa pendekatan ini jauh lebih efektif dibandingkan sanksi yang lain karena memuat nilai kemanfaatan spiritual jangka panjang bagi siswa. Strategi tersebut dipaparkan oleh Ibu Lailatul Afifah sebagai berikut:

> "Saya juga pernah memberikan tugas membersihkan musala kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau menunjukkan sikap malas belajar. Hukuman tersebut bukan bertujuan membuat mereka jera, melainkan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan membiasakan siswa agar tidak menunda pekerjaan maupun bermalas-malasan dalam belajar." (Wawancara dengan Lailatul Afifah 06 Maret 2026)

Praktik pengkondisian disiplin melalui pemeliharaan fasilitas ibadah ini juga dikonfirmasi oleh guru PAI lainnya di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya, sanksi ini sering kali diberikan kepada sekelompok siswa yang memiliki beberapa kali melakukan kelalaian tugas yang sama. Hal tersebut dilakukan agar timbul rasa tanggung jawab bersama di antara sesama siswa yang melanggar. Ibu Ulfa Surotun Ni'mah menjelaskan mekanismenya sebagai berikut:

> "Saya juga pernah meminta siswa yang berulang kali tidak mengumpulkan tugas untuk membersihkan musala. Kegiatan ini

> dilakukan bersama beberapa teman yang mengalami pelanggaran serupa, sehingga mereka dapat belajar bertanggung jawab dan saling mengingatkan." (Wawancara dengan Ulfa Surotun Ni'mah 20 Januari 2026)

Penerapan *punishment* berupa membersihkan musala dikemas oleh para guru PAI sebagai bentuk penguatan karakter berbasis tindakan nyata. Konsekuensi fisik ini tidak menjatuhkan harga diri siswa, melainkan mendekatkan mereka pada nilai keagamaan yang luhur. Karena musala merupakan fasilitas umum sekolah yang nantinya akan digunakan kembali oleh siswa itu sendiri untuk beribadah.

Dengan mewajibkan siswa membersihkan ruang suci tersebut, guru PAI berhasil mengubah sebuah pelanggaran akademik menjadi momentum refleksi diri yang produktif. Hukuman ini tidak hanya berhasil menstimulus kedisiplinan dan menghilangkan kebiasaan menunda tugas, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan kecintaan terhadap kebersihan lingkungan ibadah yang selaras dengan fondasi ajaran keimanan dalam Islam.

4) Membersihkan Lingkungan Sekolah

Bentuk *punishment* edukatif terakhir yang diterapkan adalah sanksi sosial lingkungan berupa kewajiban membersihkan area halaman sekolah dan sekitarnya. Konsekuensi ini juga dilakukan secara berkelompok bagi siswa yang kedapatan lalai dalam

menuntaskan tugas. Melalui sanksi ini dirancang agar tidak membebani fisik anak secara personal, melainkan menumbuhkan kesadaran bersama akan kenyamanan ruang publik sekolah. Ibu Lailatul Afifah menjelaskan dasar pertimbangan sanksi tersebut:

> "Kami berupaya memberikan hukuman yang bersifat mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik. Salah satunya adalah meminta siswa membersihkan lingkungan sekolah karena dinilai ringan, bermanfaat, dan tetap sesuai dengan kebijakan serta aturan yang berlaku di sekolah." (Wawancara dengan Lailatul Afifah 06 Maret 2026)

Penerapan sanksi membersihkan lingkungan secara berkelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendisiplinan operasional, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter cinta lingkungan. Dengan mengalihkan fokus sanksi dari tekanan menjadi aktivitas gotong royong, berhasil menghilangkan potensi tekanan psikologis negatif pada siswa, sekaligus memastikan bahwa hak-hak perkembangan anak tetap terlindungi dengan baik selama proses penegakan disiplin berjalan.

Secara keseluruhan data lapangan mengenai implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan menunjukkan komitmen pedagogis yang tinggi dari para tenaga pendidik. Berdasarkan seluruh hasil wawancara, tidak ditemukan adanya indikasi sanksi yang memberatkan fisik siswa maupun berpotensi mencederai perkembangan psikis mereka. Seluruh instrumen penegakan disiplin yang dieksekusi oleh guru PAI terbukti telah melalui proses

koordinasi yang matang dengan manajemen sekolah, sehingga berjalan selaras dengan regulasi kode etik profesi dan aturan hukum pendidikan yang berlaku.

Di sisi lain, tata kelola pemberian *reward* baik dalam bentuk lisan, materiil, maupun gestur sosial diterapkan dalam batas kewajaran yang proporsional. Guru PAI secara cermat mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan latar belakang keaktifan siswa. Strategi membedakan pemberian penghargaan berdasarkan kriteria tertentu seperti memprioritaskan hadiah materiil untuk merangsang siswa pasif terbukti efektif dalam meminimalkan risiko kecemburuan sosial antar peserta didik.

Melalui keseimbangan yang harmonis antara penguatan positif (*positive reinforcement*) melalui pujian dan hadiah, serta pembatasan perilaku negatif (*negative reinforcement*) lewat hukuman konstruktif, ruang kelas PAI berhasil di ubah menjadi ekosistem belajar yang aman, suportif, dan efektif dalam memelihara motivasi intrinsik siswa untuk terus berprestasi.

3. Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam meningkatkan Motivasi Belajar PAI

Motivasi belajar merupakan faktor utama yang menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat hambatan di dalam kelas, guru PAI di MI Ma’arif Bina Insani

Kawedusan secara konsisten memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator, sekaligus agen pemodelan perilaku positif. Implementasi strategi *reward* dan *punishment* terbukti memberikan implikasi psikopedagogis yang signifikan terhadap orientasi belajar siswa. Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara di lapangan, dinamika perubahan motivasi tersebut termanifestasi ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:

a. Peningkatan Atensi dan Keterlibatan Kognitif Siswa

Dampak langsung yang paling terlihat adalah meningkatnya perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adanya sistem penghargaan dan konsekuensi logis memaksa peserta didik untuk menghilangkan sikap meremehkan materi pelajaran, sekaligus mendorong mereka untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Ibu Siti Rofi'ah memaparkan bagaimana sistem penghargaan dan konsekuensi logis bekerja secara simultan dalam mengubah perilaku siswa:

> "Saya setuju karena penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* membuat siswa lebih bersemangat untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan *punishment* yang diberikan secara tepat dapat menumbuhkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan mendorong siswa agar lebih giat belajar sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Pernyataan mengenai fungsi *punishment* sebagai pemantik kemauan belajar tersebut terkonfirmasi melalui rangkaian pengamatan langsung di dalam kelas. Strategi guru PAI dalam memelihara

konsentrasi siswa diawali dengan membiasakan seluruh kelas membaca surat-surat pendek sebagai bentuk pembentukan fokus di awal pelajaran.

Implikasi dari *punishment* edukatif ini terekam jelas saat terjadi penurunan fokus siswa di tengah pelajaran, seperti kasus peserta didik yang mengantuk atau tertidur. Guru PAI tidak memberikan sanksi yang membentak, melainkan membangunkan siswa, memintanya membasuh muka, dan memberikan konsekuensi berupa kewajiban melafalkan surat pendek atau hadis di depan kelas.

Tindakan ini menghasilkan dampak psikologis ganda bagi siswa yang bersangkutan, sanksi tampil depan kelas menumbuhkan dorongan untuk tetap terjaga demi menghindari rasa malu akademik, sementara bagi siswa lainnya, hal tersebut berhasil memusatkan kembali perhatian mereka secara bersama-sama untuk menyimak bacaan yang sedang dilafalkan temannya.

Dengan demikian, implikasi dari *reward* dan *punishment* terhadap tingkat perhatian siswa tidak hanya bekerja pada level individu, melainkan mampu mengondisikan fokus secara klasikal. Dorongan eksternal berupa imbalan sosial (tepuk tangan) dan pembatasan perilaku negatif (konsekuensi tampil di depan kelas) secara bertahap berhasil menjadi motivasi intrinsik. Sistem ini menuntut semangat belajar yang tinggi dari siswa, sehingga ruang kelas terhindar

dari kondisi pasif dan perhatian siswa tetap terikat penuh pada substansi materi PAI yang sedang diajarkan.

b. Peningkatan Keyakinan Diri dalam Menyelesaikan Tugas Pembelajaran

Implikasi kedua dari penerapan *reward* dan *punishment* adalah membangun keyakinan diri siswa terhadap kapasitas efikasi. Mengingat adanya perbedaan kemampuan kognitif antar peserta didik di dalam kelas, guru PAI dituntut untuk memiliki instrumen kendali yang mampu menyetarakan ritme belajar siswa. Pola pemberian penghargaan bagi siswa yang konsisten dan penerapan konsekuensi bagi siswa yang abai terbukti efektif menumbuhkan suasana pertanggung jawaban tugas yang tinggi.

Fenomena perubahan perilaku ini terekam secara konsisten melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran PAI di kelas. Seluruh siswa menunjukkan komitmen yang tinggi untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Adapun bagi sebagian kecil siswa yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan kurang bersungguh-sungguh, adanya sistem sanksi memaksa mereka untuk melakukan regulasi diri agar dapat memenuhi tanggung jawab pembelajaran yang sama dengan teman-teman yang lain.

Dampak penguatan motivasi ini dikonfirmasi langsung oleh salah satu siswa yang menunjukkan bahwa mereka memahami *reward* dan *punishment* bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai penunjuk batas kedisplinan yang menguntungkan posisi belajar mereka. Siswa tersebut memaparkan pengalamannya:

> "Saya setuju dengan adanya hadiah dan hukuman karena dapat membuat saya dan teman-teman lebih tertib dalam mematuhi aturan sekolah. Adanya pujian atau nilai tambahan mendorong kami untuk lebih semangat belajar, sedangkan hukuman yang diberikan secara tegas membuat kami lebih bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas." (Wawancara dengan Alya Jihan Talita Ulfa 13 April 2026)

Berdasarkan data observasi dan wawancara di atas, dapat dianalisis bahwa implikasi dari *reward* berupa pujian, apresiasi jempol, dan pemberian nilai tambahan bekerja sebagai penguat positif yang memperkuat perilaku berprestasi siswa. Sebaliknya, sanksi non-verbal seperti bersih-bersih lingkungan bertindak sebagai pembatas eksternal yang memberikan efek jera yang mendidik.

Pernyataan siswa mengenai kecenderungan meremehkan sanksi yang terlalu ringan menunjukkan bahwa ketegasan sanksi yang proporsional justru dibutuhkan siswa untuk membangun keseriusan belajar. Kombinasi yang seimbang ini pada akhirnya tidak hanya membantu siswa mempertahankan capaian prestasinya, tetapi juga mengubah keterpaksaan menjadi keyakinan bahwa mereka mampu menuntaskan setiap materi pembelajaran PAI dengan hasil yang memuaskan.

c. Peningkatan Kepuasan Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Implikasi ketiga dari penerapan *reward* dan *punishment* adalah munculnya rasa kepuasan emosional dan kenyamanan akademik di kalangan siswa setelah menuntaskan proses pembelajaran. Di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan, bentuk rekognisi terhadap capaian belajar siswa tidak melulu berorientasi pada aspek material atau finansial. Penghargaan non-benda yang di padukan oleh guru PAI secara konsisten terbukti mampu memenuhi kebutuhan psikologis siswa akan pengakuan sosial atas kerja keras mereka di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan ekspresi kepuasan dan kebanggaan personal yang tinggi, seperti ketuntasan tugas tertulis maupun kelancaran hafalan surat pendek mendapatkan apresiasi instan berupa pujian lisan, acungan jempol, tepuk tangan bersama, hingga pemberian nilai tambahan. Pengondisian lingkungan kelas yang suportif ini melahirkan persepsi positif dari siswa bahwa setiap usaha akademik yang mereka lakukan di apresiasi oleh guru dan teman-temannya.

Menariknya, rasa puas dan persetujuan siswa terhadap aturan kelas ini tidak hanya dipicu oleh kehadiran *reward*, melainkan juga didorong oleh ketegasan *punishment* edukatif yang diterapkan. Siswa mengapresiasi pendekatan guru PAI yang mengutamakan sanksi produktif ketimbang hukuman fisik yang biasa diterapkan pendidik lain.

Salah satu siswa memberikan refleksi kepuasannya terhadap sistem evaluasi tersebut:

> "Saya setuju dengan penerapan hadiah dan hukuman karena pernah menerima hukuman menyapu dan membersihkan taman setelah presentasi yang kurang lancar, sehingga membuat saya lebih termotivasi untuk belajar. Sejak itu saya menjadi lebih disiplin mempersiapkan tugas dan saat presentasi berikutnya dapat tampil dengan lebih baik." (Wawancara dengan Farid Nur Hafidzin 14 April 2026)

Rangkaian data di atas menunjukkan bahwa kepuasan belajar peserta didik bertumpu pada keadilan distributif dalam pengelolaan kelas. Pengakuan subjektif siswa yang menyatakan bahwa mereka setuju dan suka terhadap aturan tersebut membuktikan bahwa *punishment* tidak selamanya direspons dengan penolakan atau kebencian. Ketika sanksi dikemas secara logis dan edukatif seperti menyapu halaman akibat presentasi yang buruk siswa mampu melakukan refleksi diri dan melihat kemanfaatan sanksi tersebut untuk memperbaiki kualitas belajar mereka.

Melalui keseimbangan antara penguatan afektif berupa apresiasi dan konsekuensi yang mendidik yaitu disiplin, guru PAI berhasil menciptakan kelas yang humanis. Implikasi akhirnya, motivasi ekstrinsik yang awalnya digerakkan oleh rasa takut akan sanksi atau keinginan mendapatkan pujian, secara bertahap melebur menjadi rasa puas karena siswa menyadari bahwa semua itu dirancang untuk kebaikan dan peningkatan mutu pendidikan mereka sendiri.

d. Perbaikan Perilaku Negatif Peserta Didik

Implikasi keempat dari penerapan *reward* dan *punishment* adalah terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Intervensi ini dirancang untuk membangun kebiasaan buruk siswa seperti kemalasan akademik dan pelanggaran tata tertib menjadi kesadaran untuk menaati aturan kelas. Kehadiran konsekuensi logis di dalam kelas terbukti menstimulus dorongan internal siswa untuk memperbaiki performa belajarnya demi menguasai materi pembelajaran PAI secara optimal.

Dinamika perbaikan perilaku ini terekam secara empiris melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran PAI di kelas. Saat sesi presentasi materi perjalanan Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW, sebagian siswa didapati kurang menguasai materi sehingga performa presentasinya tidak lancar. Guru PAI kemudian memberikan sanksi edukatif berupa pembersihan halaman sekolah serta kewajiban mengulang kembali presentasinya pada minggu berikutnya. Sanksi ini terbukti memicu peningkatan keseriusan dan kegigihan belajar siswa guna memperbaiki kegagalan akademik sebelumnya.

Dampak psikologis dari sanksi tersebut diakui secara jujur oleh salah satu siswa. Rasa malu akademis akibat menerima hukuman justru berhasil diubah menjadi motivasi intrinsik untuk mengubah perilaku

malas menjadi lebih rajin. Siswa tersebut merefleksikan pengalamannya:

> "Saya pernah tidak mengerjakan tugas sehingga mendapat hukuman dari guru. Saat itu saya merasa malu, tetapi dari pengalaman tersebut saya bertekad untuk lebih rajin belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Saya juga pernah mendapatkan hadiah dari guru. Hal itu membuat saya merasa senang dan semakin termotivasi untuk belajar." (Wawancara dengan Keyla Salsabilla 15 April 2026)

Perubahan orientasi perilaku dari malas menjadi rajin ini dievaluasi secara berkala oleh guru PAI melalui indikator ketepatan waktu, pengumpulan tugas, dan grafik nilai ulangan harian. Ibu Siti Rofi'ah mengonfirmasi indikasi keberhasilan modifikasi perilaku tersebut sebagai berikut:

> "Hasil dari penerapan *reward* dan *punishment* ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikan jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam belajarnya." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Meskipun mayoritas siswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif, guru PAI tetap melakukan pengawasan untuk mengantisipasi potensi penurunan motivasi di kemudian hari. Komitmen guru dalam membimbing siswa yang masih memerlukan penyesuaian perilaku di lanjutkan oleh pernyataan dari Ibu Siti Rofi'ah sebagai berikut:

> "Ada saja yang masih malas tapi sebagian besar sudah berubah menjadi lebih giat, buktinya tepat dalam mengumpulkan tugas dan nilainya juga meningkat. Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita untuk terus meningkatkan, mengawasi, dan memotivasi." (Wawancara dengan Siti Rofi'ah 10 Februari 2026)

Dengan data itu dapat disimpulkan bahwa implementasi *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan berfungsi sebagai instrumen pengkondisian operasional (*operant conditioning*) yang efektif. Hukuman yang dikombinasikan dengan kewajiban memperbaiki performa seperti mengulang presentasi berhasil menyadarkan siswa akan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka pilih. Rasa malu akibat sanksi sebagai bentuk jera yang mendidik (*constructive deterrence*), sementara kepuasan emosional saat menerima hadiah memperkuat perilaku rajin secara berkelanjutan. Implikasi akhirnya, guru PAI tidak hanya berhasil meningkatkan nilai ulangan harian siswa, tetapi juga sukses melakukan transformasi karakter peserta didik dari pasif-apatis menjadi aktif-akuntabel dalam pembelajaran agama Islam.

Tabel 4.3 Bentuk Perbaikan Perilaku Siswa setelah Penerapan *Reward* dan *Punishment*

No.	Bentuk Perbaikan Perilaku	Indikator Perubahan
1	Kedisiplinan	Lebih tertib dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas
2	Tanggung jawab	Lebih bertanggung jawab menyelesaikan tugas
3	Perhatian	Lebih fokus mengikuti pembelajaran
4	Keaktifan	Lebih aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan belajar
5	Kepercayaan diri	Lebih berani tampil dan menyampaikan pendapat
6	Kepedulian	Lebih peduli terhadap kebersihan kelas, musala, dan lingkungan sekolah
7	Kepatuhan	Lebih berusaha menaati aturan pembelajaran dan sekolah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan *reward* dan *punishment* memberikan implikasi terhadap

perbaikan perilaku siswa. Perbaikan tersebut terlihat dalam tabel 4.3 yaitu dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, perhatian, keaktifan, kepercayaan diri, kepatuhan terhadap aturan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku positif yang telah ditunjukkan siswa, sedangkan *punishment* menjadi sarana koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* tidak hanya berdampak pada motivasi dan prestasi belajar, tetapi juga mendukung pembentukan kebiasaan positif siswa.

C. Pembahasan

1. Bentuk *Reward* yang Diterapkan Guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Guru Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan menerapkan *reward* dalam bentuk verbal dan nonverbal. *Reward* diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasi, keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku positif selama mengikuti pembelajaran. Penerapan *reward* tersebut menunjukkan bahwa penghargaan dalam proses pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan kesenangan kepada siswa, tetapi juga menjadi strategi pedagogis untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar.

Pemberian *reward* memiliki landasan yang berkaitan dengan prinsip penghargaan terhadap usaha dan kebaikan seseorang (Bari & Hidayat, 2022). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan pembiasaan perilaku terpuji (Arzy et al., 2025). Dengan begitu, penghargaan yang diberikan kepada siswa harusnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, rasa syukur, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap kebaikan, bukan semata-mata mengejar hadiah.

Pemikiran Al-Ghazali (2005) memberikan perspektif penting dalam memahami hal tersebut. Dalam pendidikan, anak perlu diarahkan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, penghargaan, dan pembinaan sesuai dengan kondisi perkembangan dirinya. Penghargaan dapat digunakan untuk menguatkan perilaku baik, tetapi tujuan akhirnya tetap harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan kesadaran internal peserta didik (Al-Ghazali, 2005).

Apabila dikaitkan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (1970), *reward* berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan penghargaan atau *esteem needs*. Siswa memiliki kebutuhan untuk diakui, dihargai, dan dipandang memiliki kemampuan. Ketika guru memberikan penghargaan atas usaha atau prestasi siswa, siswa memperoleh pengalaman psikologis bahwa dirinya dihargai. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa percaya

diri dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara lebih optimal (Maslow, 1970).

Teori Belajar Sosial Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku siswa juga terbentuk melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang diterimanya. Siswa yang melihat temannya memperoleh penghargaan karena aktif, disiplin, atau berprestasi dapat terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Maka dari itu, *reward* tidak hanya berdampak kepada siswa yang menerimanya secara langsung, tetapi juga dapat menjadi bentuk *vicarious reinforcement* bagi siswa lain (Bandura, 1977).

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, *reward* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan yang memiliki tiga fungsi sekaligus. Pertama, *reward* memenuhi kebutuhan psikologis siswa untuk dihargai. Kedua, *reward* memperkuat perilaku belajar positif melalui proses penguatan sosial. Ketiga, *reward* dapat menjadi sarana pembinaan akhlak apabila diberikan dengan tujuan membentuk kebiasaan baik dan mengembangkan kesadaran peserta didik.

a. *Reward* Verbal

Reward verbal berupa pujian merupakan salah satu bentuk penghargaan yang diterapkan guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Guru memberikan ungkapan seperti "bagus", "hebat",

“pintar”, dan “anak saleh” kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, menghafalkan materi, atau menunjukkan perilaku positif.

Pujian dapat menjadi sarana untuk menguatkan perilaku baik peserta didik. Pujian yang diberikan secara tepat dapat menumbuhkan rasa senang terhadap kebaikan dan mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku tersebut (Amiruddin et al., 2022). Namun, secara pedagogis, pujian perlu diberikan secara proporsional dan diarahkan pada usaha, proses, serta perilaku positif siswa, bukan hanya pada hasil akhir. Pendekatan tersebut penting agar siswa tidak hanya belajar demi mendapatkan pujian, tetapi secara bertahap membangun kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari tanggung jawabnya.

Pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Anak perlu dibimbing melalui pendekatan yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan. Dalam konteks ini, pujian dapat berfungsi sebagai bentuk targhīb, yaitu dorongan atau motivasi menuju perilaku yang baik. Pujian guru terhadap siswa yang berusaha belajar, disiplin, dan berprestasi dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku tersebut. Pujian dapat digunakan sebagai bentuk motivasi dalam pendidikan selama diarahkan untuk menumbuhkan

kecintaan terhadap kebaikan dan membentuk akhlak positif peserta didik (Al-Ghazali, 2005).

Dari perspektif Abraham Maslow, pujian memenuhi kebutuhan penghargaan siswa. Siswa yang mendapatkan pujian merasa bahwa usaha dan kemampuannya diakui oleh guru. Pengakuan tersebut dapat meningkatkan self-esteem dan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian ketika siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih senang dan terdorong untuk belajar setelah memperoleh pujian dari guru (Maslow, 1970).

Bandura memberikan penjelasan tambahan bahwa pujian merupakan bentuk penguatan sosial. Ketika seorang siswa dipuji karena menjawab pertanyaan dengan benar, siswa tersebut memperoleh pengalaman langsung berupa konsekuensi positif. Sementara itu, siswa lain yang mengamati peristiwa tersebut memperoleh pembelajaran melalui pengamatan. Mereka dapat menyimpulkan bahwa keaktifan dan usaha belajar merupakan perilaku yang memperoleh penghargaan (Bandura, 1977).

Dengan demikian, *reward* verbal yang diterapkan guru PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai ungkapan spontan, tetapi merupakan strategi pedagogis yang memiliki implikasi terhadap motivasi dan pembentukan perilaku belajar. Pujian memenuhi kebutuhan penghargaan siswa sebagaimana dijelaskan Abraham

Maslow, berfungsi sebagai penguatan sosial menurut Bandura, dan dapat menjadi bagian dari proses pembinaan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali.

b. *Reward* Non Verbal

Reward nonverbal yang diterapkan guru PAI meliputi pemberian bintang prestasi, tambahan nilai, tepuk tangan, hadiah alat tulis, kesempatan menjadi ketua kelompok, dan kesempatan memimpin doa. *Reward* nonverbal memiliki nilai pendidikan apabila diberikan untuk mendorong perilaku positif dan mengembangkan potensi peserta didik (Putri & Nawangtoro, 2025). Pemberian kesempatan menjadi pemimpin kelompok atau memimpin doa tidak hanya merupakan bentuk penghargaan, tetapi juga sarana pendidikan tanggung jawab, keberanian, dan kepemimpinan.

Pemikiran Al-Ghazali 2005 memberikan dasar bahwa pendidikan hendaknya mengarahkan peserta didik pada pembentukan keutamaan akhlak. Maka dari itu, *reward* yang paling ideal bukan semata-mata hadiah material, tetapi penghargaan yang memberikan pengalaman pendidikan. Kesempatan memimpin doa atau menjadi ketua kelompok dapat dipandang lebih konstruktif karena memberikan kepercayaan sekaligus tanggung jawab kepada siswa. Penghargaan dalam pendidikan seharusnya tidak berhenti pada pemberian imbalan

material, tetapi diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik, tanggung jawab, dan keutamaan akhlak peserta didik (Al-Ghazali, 2005).

Dalam teori Abraham Maslow, penghargaan nonverbal dapat memenuhi kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan (Maslow, 1970). Ketika siswa memperoleh tepuk tangan, bintang prestasi, atau kepercayaan menjadi pemimpin kelompok, siswa merasa diterima dan diakui oleh lingkungan sosialnya. Pengalaman tersebut dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri. Sementara itu, menurut Bandura, *reward* nonverbal dapat berfungsi sebagai *vicarious reinforcement* (Bandura, 1977). Siswa yang melihat temannya mendapatkan penghargaan karena menunjukkan perilaku positif akan belajar bahwa perilaku tersebut memiliki konsekuensi yang menyenangkan. Proses ini dapat mendorong siswa lain untuk melakukan perilaku yang sama.

Berdasarkan temuan penelitian, *reward* nonverbal memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar pemberian hadiah. *Reward* tersebut dapat menjadi sarana pembentukan motivasi, penguatan perilaku, pengembangan rasa percaya diri, dan pembentukan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, *reward* nonverbal akan memiliki nilai yang lebih kuat apabila diberikan dengan tujuan membentuk akhlak dan mengembangkan potensi peserta didik.

2. Bentuk *Punishment* yang Diterapkan Guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Punishment yang diterapkan guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan meliputi pemberian tugas membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, membersihkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, *punishment* yang diterapkan tidak berbentuk kekerasan fisik maupun tindakan yang merendahkan martabat siswa. *Punishment* diberikan dalam bentuk kegiatan edukatif yang berkaitan dengan pembinaan tanggung jawab dan perbaikan perilaku.

Punishment tidak seharusnya dipahami sebagai tindakan untuk menyakiti atau mempermalukan peserta didik. Hukuman harus ditempatkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan memperbaiki kesalahan dan mencegah terulangnya perilaku negatif (Amir et al., 2024). Orientasi utama *punishment* adalah islah atau perbaikan.

Pemikiran Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak. Pendekatan terhadap peserta didik hendaknya dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan kondisi psikologis anak. *Punishment* seharusnya menjadi alternatif pembinaan setelah pendekatan nasihat, pengarahan, dan pembiasaan dilakukan. Hukuman juga harus memiliki nilai pendidikan dan tidak boleh menghilangkan rasa aman serta harga diri peserta didik. Hukuman dalam pendidikan perlu diarahkan pada perbaikan perilaku dan pembentukan akhlak, bukan pada pelampiasan

kemarahan atau tindakan yang merendahkan peserta didik (Al-Ghazali, 2005).

Dalam teori Abraham Maslow, penerapan *punishment* harus memperhatikan kebutuhan rasa aman siswa. Hukuman yang terlalu keras atau mempermalukan siswa berpotensi mengganggu rasa aman psikologis dan menghambat proses belajar (Maslow, 1970). *Punishment* edukatif sebagaimana ditemukan dalam penelitian lebih sesuai dengan prinsip pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik (Iskandar et al., 2021). Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan. Apabila perilaku negatif memperoleh konsekuensi tertentu, individu akan belajar untuk mengevaluasi perilaku tersebut. Namun, *punishment* akan lebih efektif apabila disertai penjelasan mengenai kesalahan dan perilaku yang seharusnya dilakukan (Bandura, 1977).

Berdasarkan temuan penelitian, *punishment* yang diterapkan guru PAI dapat dikategorikan sebagai *punishment* edukatif karena memiliki hubungan langsung dengan pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

a. *Punishment* Berupa Membaca Buku

Siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran atau melakukan pelanggaran tertentu dapat diberikan tugas membaca buku

dan memahami kembali materi pembelajaran. *Punishment* berupa membaca buku menunjukkan bahwa hukuman diarahkan kepada aktivitas yang memiliki manfaat (Iskandar et al., 2021). Siswa tidak hanya menerima konsekuensi atas kesalahan yang dilakukan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman terhadap materi.

Dalam teori Abraham Maslow, bentuk *punishment* ini relatif tidak mengancam kebutuhan rasa aman siswa. Siswa tetap berada dalam lingkungan pembelajaran dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya (Maslow, 1970). Menurut Bandura, siswa belajar bahwa perilaku kurang memperhatikan pembelajaran memiliki konsekuensi tertentu. Pengalaman tersebut dapat membentuk kontrol diri dan tanggung jawab (Bandura, 1977).

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan yang mengarahkan anak kepada kebiasaan baik melalui proses pembinaan secara bertahap (Al-Ghazali, 2005). Hukuman membaca buku menjadi bentuk koreksi yang bersifat edukatif karena mengubah kesalahan siswa menjadi kesempatan untuk belajar.

b. *Punishment* Berupa Menghafalkan Ayat atau Hadis

Punishment berupa menghafalkan ayat atau hadis diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau melakukan

pelanggaran tertentu. Bentuk *punishment* ini memiliki karakteristik khusus karena menggabungkan fungsi korektif dan fungsi pendidikan agama. Siswa yang melakukan kesalahan diarahkan untuk melaksanakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan keagamaannya.

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan harus mengarahkan manusia kepada kesempurnaan akhlak dan kedekatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2005). Tugas menghafalkan ayat atau hadis dapat menjadi bentuk *punishment* yang memiliki dimensi spiritual, selama tidak diberikan secara berlebihan atau digunakan untuk menanamkan ketakutan terhadap agama. Abraham Maslow menjelaskan *punishment* dapat diarahkan pada kebutuhan aktualisasi diri apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan keagamaan (Maslow, 1970). Bandura menjelaskan bahwa siswa dapat belajar melalui konsekuensi perilaku dan pengamatan terhadap pengalaman teman-temannya (Bandura, 1977). Dengan demikian, *punishment* berupa hafalan ayat atau hadis dapat dipandang sebagai bentuk *punishment* edukatif yang memiliki relevansi kuat dengan karakteristik pembelajaran PAI.

c. *Punishment* Berupa Membersihkan Tempat Ibadah

Siswa yang melakukan pelanggaran tertentu dapat diberikan tugas membersihkan musala. Kegiatan membersihkan tempat ibadah

memiliki nilai pembentukan akhlak. Siswa belajar mengenai kebersihan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tempat ibadah. Hukuman tersebut tidak berhenti pada pemberian konsekuensi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung mengenai nilai-nilai keagamaan (Kasrina, 2023).

Dalam teori Abraham Maslow, kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan sosial karena siswa melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungan bersama. Dalam teori Bandura, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai konsekuensi perilaku sekaligus mengamati perilaku siswa lain. Dari perspektif Al-Ghazali, kegiatan tersebut dapat menjadi bentuk pembiasaan akhlak melalui praktik langsung. Siswa tidak hanya diberi nasihat tentang kebersihan, tetapi mengalami sendiri proses menjaga kebersihan tempat ibadah.

d. *Punishment* Berupa Membersihkan Lingkungan Sekolah

Punishment berupa membersihkan lingkungan sekolah diberikan kepada siswa yang melanggar aturan kebersihan atau melakukan tindakan yang mengganggu lingkungan sekolah. *Punishment* diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab. Siswa belajar bahwa perilaku memiliki konsekuensi dan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan (Kasrina, 2023).

Dalam teori Abraham Maslow, *punishment* tersebut tetap perlu dilakukan dengan menjaga harga diri siswa. Siswa tidak boleh

dipermalukan di hadapan teman-temannya. Dalam teori Bandura, kegiatan tersebut menjadi pengalaman langsung yang mengajarkan hubungan antara perilaku dan konsekuensi. Sementara itu, dalam perspektif Al-Ghazali, kegiatan membersihkan lingkungan dapat menjadi bagian dari pembiasaan akhlak. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dilakukan melalui penjelasan teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI

   a. Peningkatan Perhatian Siswa terhadap Pembelajaran

      Penerapan *reward* dan *punishment* meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih fokus memperhatikan guru, aktif menjawab pertanyaan, dan berusaha mengikuti pembelajaran secara tertib. Dalam teori Abraham Maslow, perhatian siswa terhadap pembelajaran berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan psikologis, khususnya kebutuhan rasa aman dan penghargaan. Siswa yang merasa aman dan dihargai akan lebih mudah memusatkan perhatian pada proses pembelajaran (Maslow, 1970).

      Bandura menempatkan perhatian sebagai tahap penting dalam proses belajar sosial. Siswa memperhatikan perilaku guru dan teman-temannya, kemudian mengamati konsekuensi dari perilaku tersebut

(Bandura, 1977). Siswa yang melihat bahwa keaktifan memperoleh *reward* akan terdorong untuk memberikan perhatian dan mengikuti perilaku yang sama. Dalam perspektif Al-Ghazali, perhatian siswa perlu diarahkan secara bertahap melalui pembiasaan (Al-Ghazali, 2005). Guru tidak hanya memaksa siswa untuk memperhatikan, tetapi menciptakan kondisi yang membuat siswa memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan perhatian siswa merupakan hasil interaksi antara penguatan psikologis, proses belajar sosial, dan pembinaan pendidikan Islam.

b. Peningkatan Keyakinan Siswa terhadap Kemampuan Mengerjakan Tugas

Siswa menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya setelah memperoleh *reward* dan pengalaman keberhasilan dalam pembelajaran. Konsep ini sangat relevan dengan teori Bandura mengenai *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan tertentu dan mencapai hasil yang diharapkan (Bandura, 1977). Pujian, nilai tambahan, dan pengalaman berhasil menyelesaikan tugas dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya.

Pengalaman keberhasilan dan persuasi verbal dari lingkungan sosial merupakan faktor yang dapat memperkuat *self-efficacy* peserta didik (Bandura, 1977). Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai

proses pengembangan potensi manusia secara bertahap (Al-Ghazali, 2005). Penghargaan yang diberikan guru dapat membantu siswa mengenali kemampuan dirinya dan mendorongnya untuk terus berkembang. Temuan penelitian bahwa siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan setelah memperoleh pujian menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya memengaruhi motivasi eksternal, tetapi juga dapat membangun kepercayaan diri siswa.

c. Peningkatan Kepuasan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Siswa merasa lebih senang dan puas mengikuti pembelajaran ketika guru menerapkan *reward* dan *punishment* secara edukatif. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kepuasan individu berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan tertentu (Bari & Hidayat, 2022). Dalam konteks pembelajaran, siswa yang merasa dihargai, diterima, dan memperoleh pengalaman keberhasilan akan memiliki pengalaman belajar yang lebih positif.

Bandura menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan (Bawadi et al., 2025). Lingkungan pembelajaran yang memberikan penghargaan dan pembinaan secara proporsional akan mendorong munculnya perilaku belajar yang positif. Pendidikan seharusnya tidak dilakukan dengan pendekatan yang menyebabkan peserta didik merasa tertekan secara

berlebihan. Guru perlu membangun hubungan pendidikan yang memungkinkan siswa berkembang secara bertahap.

Kepuasan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* yang diterapkan di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan mampu menciptakan keseimbangan antara apresiasi, pembinaan, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan.

d. Perbaikan Perilaku Siswa

Reward dan *punishment* berimplikasi terhadap perbaikan perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, serta kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dan tempat ibadah.

Dalam teori Bandura, perubahan perilaku dapat terjadi melalui pengamatan, pengalaman langsung, dan konsekuensi perilaku (Bawadi et al., 2025). Siswa belajar bahwa perilaku positif memperoleh penguatan, sedangkan perilaku negatif memperoleh konsekuensi yang bersifat korektif. Abraham Maslow menjelaskan bahwa individu berusaha memperoleh penghargaan dan penerimaan sosial. Dalam konteks sekolah, kebutuhan tersebut dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku yang dinilai positif oleh guru dan teman-temannya.

Perspektif Al-Ghazali memberikan dimensi yang lebih mendalam yaitu perubahan perilaku idealnya tidak berhenti pada kepatuhan karena takut mendapatkan *punishment* atau keinginan memperoleh *reward*. Pendidikan harus mengarahkan siswa menuju terbentuknya kesadaran internal dan akhlak yang baik. *Reward* dan *punishment* dapat digunakan sebagai sarana awal dalam pembentukan kebiasaan, tetapi tujuan pendidikan akhlak adalah tumbuhnya kesadaran internal peserta didik untuk melakukan kebaikan (Al-Ghazali, 2005).

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Namun, secara ideal, penerapannya perlu diarahkan secara bertahap dari motivasi eksternal menuju kesadaran internal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi yang telah disampaikan sebelumnya mengenai "Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam" dapat ditarik beberapa kesimpulan yang signifikan. Kesimpulan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan bentuk penerapan *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk *reward* yang diterapkan guru PAI di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan terdiri atas *reward* verbal yang diberikan melalui pujian dan apresiasi secara lisan, sedangkan *reward* nonverbal diberikan dalam bentuk bintang prestasi, tambahan nilai, tepuk tangan, hadiah sederhana, serta pemberian kepercayaan dan tanggung jawab kepada siswa. Adapun *punishment* yang diterapkan bersifat edukatif dan meliputi tugas membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, membersihkan tempat ibadah, serta membersihkan lingkungan sekolah.

2. Penerapan *reward* dan *punishment* memberikan implikasi positif terhadap motivasi belajar PAI siswa, yang terlihat dari meningkatnya perhatian terhadap pembelajaran, keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas, kepuasan mengikuti proses pembelajaran, serta perbaikan perilaku siswa. Perubahan tersebut tampak dalam meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan, kepercayaan diri, kepatuhan terhadap aturan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif pendidikan Islam, *reward* dan *punishment* dapat menjadi sarana pembinaan akhlak apabila diterapkan secara edukatif dan proporsional. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku positif, sedangkan *punishment* menjadi sarana koreksi dan pembinaan. Penerapannya perlu diarahkan secara bertahap agar motivasi siswa tidak berhenti pada keinginan memperoleh penghargaan atau menghindari hukuman, tetapi berkembang menjadi kesadaran internal untuk belajar dan berperilaku baik.

Implementasi *reward* dan *punishment* di MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan dapat menjadi strategi pedagogis yang mendukung peningkatan motivasi belajar PAI. Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapannya memiliki relevansi dengan pemikiran Al-Ghazali mengenai pembinaan akhlak dan pembiasaan perilaku baik, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mengenai pentingnya penghargaan dan rasa aman, serta Teori Belajar Sosial Bandura mengenai pembentukan perilaku melalui pengamatan, pengalaman, dan penguatan. Oleh karena itu, *reward* dan

punishment perlu diterapkan secara proporsional, edukatif, dan diarahkan secara bertahap agar siswa tidak hanya belajar karena mengharapkan penghargaan atau menghindari hukuman, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk belajar dan berperilaku baik..

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat kajian mengenai *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam. *Reward* dan *punishment* dapat dipahami tidak hanya sebagai teknik untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan perilaku dan akhlak siswa. Perspektif Al-Ghazali memberikan landasan pendidikan Islam mengenai pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan pembinaan, teori Abraham Maslow menjelaskan pentingnya kebutuhan penghargaan dan rasa aman, sedangkan teori Bandura menjelaskan pembentukan perilaku melalui pengamatan, pengalaman, dan penguatan sosial.

2. Implikasi Praktis

Penggunaan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari strategi pembelajaran dengan tetap memperhatikan prinsip edukatif, proporsional, konsisten, dan tidak merendahkan siswa. Madrasah juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan penerapan *reward* dan *punishment* yang lebih

sistematis, tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan akhlak siswa.

C. Saran

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembinaan motivasi dan perilaku siswa. Guru PAI diharapkan dapat memberikan *reward* secara proporsional dengan mempertimbangkan usaha, perkembangan, prestasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa. Pada saat yang sama, *punishment* hendaknya tetap ditempatkan sebagai sarana pembinaan yang edukatif, diberikan secara adil dan terukur, serta tidak mengandung kekerasan maupun tindakan yang dapat merendahkan martabat peserta didik.

Pihak madrasah diharapkan dapat mendukung penerapan *reward* dan *punishment* melalui penyusunan pedoman atau mekanisme yang lebih sistematis. Pedoman tersebut diperlukan agar penerapannya berlangsung secara konsisten, objektif, dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Bagi siswa, *reward* dan *punishment* diharapkan tidak hanya dipahami sebagai penghargaan atau konsekuensi atas suatu perilaku, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran untuk belajar, bertanggung jawab, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, motivasi siswa diharapkan

secara bertahap berkembang dari dorongan eksternal menuju kesadaran internal.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai *reward* dan *punishment* dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh dan hubungan antara *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar, prestasi akademik, kedisiplinan, maupun pembentukan karakter siswa. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas subjek, lokasi, dan perspektif informan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam konteks pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, *1*(1), 34-42.

Adibah, I. Z., Muyasaroh, M., Adnan, M., Raharjo, S., Rimbe, A. D., & Ismail, D. (2025). Inclusive pedagogical strategies of Islamic Religious Education teachers in instilling multicultural values among students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(3), 156–173.

Agustin, A., Iman, B. N., & Asyiah, N. (2024). Dampak Pemberian *Reward* And *Punishment* Terhadap Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kemandirian Siswa Di SD Negeri 1 Susukanlebak. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, *3*(7), 533–545. https://doi.org/10.58344/locus.v3i7.2995

Ahmad, Parihin, Halimatuzzahrah, Jannah, M., Fadli, H., Rismayati, R., & Suriyati. (2021). Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Article History | Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemberian *Reward* dan Punisment bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *4*(2), 267–278. https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din: Pendidikan dan Akhlak dalam Islam (Terjemahan).* Darul Falah.

Amir, E., Safaruddin, & Suriyati. (2024). Implementasi Teknik *Punishment* dalam Menangani Kedisiplinan Shalat Berjama'ah Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(2), 85–96. https://doi.org/10.53621/jider.v4i2.307

Amiruddin, Sarah, D. M., Vika, A. I., Hasibuan, N., Sipautar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(1), 210–219. https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596

Ananta, S. H., Rahmawati, P., Selia, M., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Analisis Kecenderungan, Faktor dan Dampak Agresi Verbal pada Anak dan Remaja. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(3), 168–175. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.772

Andriana, E., Rokhmanah, S., & Nurhazizah. (2023). Pengaruh *Reward* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas 1 SDN Cinanggung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *09*(05), 301–316. https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009

Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, *6*(1), 1046–1054.

Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, *5*(1), 181–191. https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84

Anugrah, A. (2023). Perkembangan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Penurunan Kualitas Belajar. *JIPE : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 12–25. https://pdfs.semanticscholar.org/c770/3591194bdd2891f1c054e6c06ccfa560e2f8.pdf

Arifin, Z., & Humaedah. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner ' s in PAI Learning Application of Theory Operant Conditioning … A . Pendahuluan Belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilalui seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasi. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *1*(2), 101–110.

Arzy, M., Saihan, & Mukaffan. (2025). *Reward* and *punishment* model for elementary students' character building in the digital era. *Inovasi Kurikulum*, *22*(3), 1477–1494.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Toeri Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal Psikologi Sosial*, *20*(2), iii–iv.

Bawadi, A. J., Rahadian, A., & Fitriani, W. (2025). Penerapan Teori Belajar Classical Conditioning Dan Operant Conditioning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Islamic Primary Education*, *6*(2), 171–183.

Cita, A. N., & Darmayanti, A. (2025). Dari Hukuman ke Pembinaan: Menerapkan Model Pengelolaan Kelas yang Efektif untuk Anak yang Menantang. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(4), 161–168.

Dinata, S., Dinata, S. A. D., Saputra, D., & Ismawati, A. N. (2024). Analisis faktor–faktor penyebab rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA. *Jurnal Tunas Pendidikan*, *7*(1), 139–147.

Farida, N. (2021). Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, *2*(2), 118–125. https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.133

Hasnawati, & Nur, S. (2020). DESAIN TARGHIB DAN TARHIB DALAM. *AL-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *V*(1), 64–77.

Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(4), 64–72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

Iskandar, K., Khusniyah, E., & Anam, S. (2021). Relevansi *Reward* dan

Punishment dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education and Religious Studies*, *1*(02), 70–75. https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.27

Kasrina, E. (2023). Desain *reward* dan *punishment*: solusi tepat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, *7*(1), 97–109.

Kobandaha, F., & Annas, A. N. (2022). Pemberian *Reward* dan *Punishment* Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta didik Di Kelas I SD Laboratorium UNG. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *4*(2), 371–380. https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.677

Lubis, N. (2019). Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV. *Journal Of Islamic Primary Education*, *1*(1), 21–32.

Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality (2nd ed.)*. Harper & Row.

Muthalib, F. H. A. (2025). *Implementasi Reward and Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD N 126 Manado*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO.

Najwa, P. A., & Lismawati. (2024). Penerapan Desain *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah SMKN 38 Jakarta. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, *7*(3), 429–444. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1162.Application

Nazwa, R. N., Yuharqie, K., Pratiwi, I., Dhani, M., & Ginting, R. I. (2025). INTERNALISASI NILAI DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SMPN 1 BINJAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, *1*(1).

Nisa, U. K., & Idris, H. (2025). Konsep Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Psikologi dan Implikasinya Terhadap Teori Pembelajaran PAI. *An-Nuha*, *5*(3), 281–298. https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.630

Nursiah, N., Sohorah, & Nurjayanti. (2024). Penerapan *Reward* and *Punishment* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MI DDI Ar Rahim. *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, *1*(1), 574–579. https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

Nursyamsi. (2021). Konsep *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam. *Mau'izhah*, *XI*(2), 1–26.

Pranayoga, F. M., Azizah, H. D., Manaf, M. F., & Aditya, R. (2024). Pengembangan Motif dan Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik di Masa Perubahan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Nusantara*, *1*(November), 19–26.

Prastiwi, D. P., Sundawa, D., & Muthaqin, D. I. (2024). Peran *reward* dan

punishment dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 17 Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(9), 103–113.

Putri, A. I., & Nawangtoro, S. (2025). Peran Hadiah Sebagai Penguatan Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menurut Teori Skinner. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *03*(03), 1587–1593.

Rahman, S. N., & Rochbani, I. T. N. (2025). Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(5), 6302–6319.

Rahmiati, & Azis, F. (2023). Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 4. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2476%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2476/2000

Ritonga, A. (2024). *Reward* and *Punishment* untuk Memotivasi Belajar Anak. *ANALYSIS: Journal of Education*, *2*(2), 268–275.

Sari, F., M, I., & Febriani, S. (2024). Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Susanda Febriani. *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)*, *2*(3), 172–186.

Sinaga, sarman. (2020). Peranan Balas Jasa Dan Insentif Terhadap Motivasi Kerja Pada PT. Sony Gemerlang Medan. *Jurnal Darma Agung*, *28*(1), 132–144.

Siregar, J., Wijaya, H., Vamiati, S., Oktiani, L. A., & Feriwanti, D. (2025). Pengaruh Psikologi Pembelajaran Kognitivistik dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 2122–2133.

Subakti, H., & Rrasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian *Reward* and *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, *3*(2), 106–117. http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/93

Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, *6*(4), 22031–22040. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324

Umar, A. F. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa Siswi SMA Global Indonesia School. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, *1*(2), 159–163. https://doi.org/10.71417/jpc.v1i2.46

Umar, A. F. F., Yusuf, A. I., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap peningkatan prestasi akademik siswa: The Influence of Learning Motivation on Increasing Student Academic Achievement. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *7*(2), 121-133.

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pentingnya Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*, *2*(4), 2071–2082.

Utoyo, L. H. (2025). *Penerapan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Az-Ziyadah Jakarta Timur*. (Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Waqiah, & Dj., M. Z. (2021). Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, *4*(1), 71–84.

Wardani, E., Rustiyana, Rianty, E., Haryono, & Abit, H. M. (2025). *CLASSROOM MANAGEMENT: TEori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). PT. Star Digital Publishing.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Ips Di Sekolah. *Jpgsd*, *11*(2), 365–379.

Yanti, Nauli, J. K., & Bui, T. C. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, *2*(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Observasi

JADWAL OBSERVASI

No	Tanggal	Tempat	Kode	Waktu
1.	13 Agustus 2025	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan	01/O/13-08/2025	07-00-12.00 WIB
2.	01 September 2025	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan	02/O/01-09/2025	07.00-12.00 WIB
3.	08 Oktober 2025	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan	03/O/08-10/2025	07.00-12.00 WIB
4.	13 November 2025	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan	04/O/13-11/2025	07.00-12.00 WIB

Lampiran 2 Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 01/O/13-08/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu/ 13 Agustus 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Dideskripsikan Pukul : 19.00-20.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Berdasarkan hasil observasi pada hari pertama, guru PAI memberikan perhatian terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Guru memberikan pujian secara langsung kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan dan menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi nonverbal sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha siswa. Siswa yang memperoleh penghargaan tampak menunjukkan respons positif dan berusaha mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif. Pada kegiatan tersebut, terlihat bahwa pemberian *reward* digunakan guru untuk menghargai usaha dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa *reward* tidak hanya diberikan atas hasil akhir, tetapi juga terhadap proses dan perilaku positif siswa.
Refleksi	pemberian *reward* dilakukan secara spontan sesuai dengan situasi pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan apresiasi kepada siswa yang memperoleh nilai tinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan usaha, keberanian, dan partisipasi aktif.
Peneliti	*Reward* telah menjadi bagian dari strategi guru dalam membangun motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap proses belajar sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 02/O/01-09/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Senin/ 01 September 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Dideskripsikan Pukul : 14..00-15.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada observasi hari kedua, ditemukan penerapan *punishment* yang bersifat edukatif. Guru memberikan tugas tertentu kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai selama pembelajaran. Bentuk tugas yang diberikan berupa kegiatan membaca buku atau menghafalkan ayat Al-Qur'an maupun hadis. Pemberian tugas tersebut dilakukan sebagai konsekuensi atas perilaku siswa, tetapi tetap diarahkan pada kegiatan yang memiliki nilai pendidikan dan berkaitan dengan pembelajaran PAI. Siswa melaksanakan tugas yang diberikan setelah mendapatkan arahan dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa *punishment* yang diterapkan tidak berupa kekerasan fisik atau tindakan yang mempermalukan siswa, melainkan berupa tugas yang diarahkan untuk memberikan pembinaan dan tanggung jawab.
Refleksi	Guru tetap menjaga komunikasi yang baik ketika memberikan *punishment* kepada siswa. Guru terlebih dahulu menjelaskan alasan pemberian tugas sehingga siswa memahami bahwa *punishment* bukan bertujuan menghukum secara emosional, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar siswa lebih bertanggung jawab terhadap perilakunya
Peneliti	*Punishment* diterapkan secara edukatif dan proporsional. Bentuk *punishment* yang diberikan tetap berkaitan dengan tujuan pembelajaran sehingga tidak menimbulkan suasana belajar yang menegangkan, tetapi justru membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 03/O/08-10/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Rabu/ 08 Oktober 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Dideskripsikan Pukul : 20.00-21.00 WIB

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada observasi hari ketiga, guru memberikan *punishment* berupa tugas membersihkan tempat ibadah kepada siswa yang melakukan perilaku tertentu yang kurang sesuai. Siswa diarahkan untuk melaksanakan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, terlihat guru tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama pelaksanaan tugas. Observasi ini menunjukkan bahwa *punishment* yang diberikan guru memiliki unsur edukatif. Kegiatan membersihkan tempat ibadah tidak hanya menjadi konsekuensi atas perilaku siswa, tetapi juga mengandung nilai pembiasaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan tempat ibadah.
Refleksi	Siswa melaksanakan tugas dengan baik setelah memperoleh arahan dari guru. Guru tetap mendampingi dan memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa *punishment* diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif, bukan sekadar memberikan efek jera.
Peneliti	*Punishment* dapat menjadi sarana pembinaan karakter apabila diberikan secara edukatif. Melalui kegiatan yang bermanfaat, siswa belajar memahami tanggung jawab sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan tempat ibadah.

TRANSKRIP OBSERVASI

Nomor Catatan lapangan : 03/O/13-11/2025

Hari/Tanggal Pengamatan : Kamis/ 13 November 2025

Waktu Pengamatan : 07.00-12.00 WIB

Lokasi Pengamatan : MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Dideskripsikan Pukul : 22.00-23.00

HASIL OBSERVASI	
Transkrip Observasi	Pada observasi hari keempat, terlihat adanya keterlibatan siswa yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Siswa tampak lebih memperhatikan penjelasan guru, berusaha menyelesaikan tugas, dan mengikuti arahan yang diberikan. Beberapa siswa juga terlihat lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memberikan apresiasi terhadap perilaku positif dan mengarahkan siswa yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki perilakunya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* menjadi bagian dari upaya guru dalam membangun perhatian, keterlibatan, tanggung jawab, dan perilaku positif siswa selama pembelajaran PAI.
Refleksi	Pola yang konsisten dalam penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru PAI. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan sikap, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menjadikan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari proses pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan.
Peneliti	Penerapan *reward* dan *punishment* berkontribusi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Siswa tampak lebih terlibat dalam pembelajaran, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
   a. Bagaimana sejarah MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan?
   b. Bagaimana kebijakan madrasah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
   c. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI?
   d. Apakah madrasah memiliki ketentuan atau pedoman mengenai pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa?
   e. Bagaimana bentuk dukungan madrasah terhadap guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment*?
   f. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana implikasi penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa?
2. Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan *reward* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
   b. Bentuk *reward* apa saja yang biasa diberikan kepada siswa?
   c. Dalam kondisi seperti apa guru memberikan *reward* verbal (pujian)?
   d. Dalam kondisi seperti apa guru memberikan *reward* nonverbal?

e. Bagaimana respons siswa setelah menerima *reward*?
f. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan *punishment* dalam pembelajaran PAI?
g. Bentuk *punishment* apa saja yang biasa diberikan kepada siswa?
h. Mengapa guru memilih *punishment* berupa membaca buku, menghafalkan ayat atau hadis, membersihkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan sekolah?
i. Bagaimana guru memastikan *punishment* tetap bersifat mendidik dan tidak menimbulkan rasa takut pada siswa?
j. Apakah terdapat perubahan perhatian siswa selama pembelajaran setelah diterapkannya *reward* dan *punishment*?
k. Bagaimana *reward* dan *punishment* memengaruhi keyakinan siswa dalam mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan?
l. Bagaimana respons siswa terhadap proses pembelajaran setelah diterapkannya *reward* dan *punishment*?
m. Apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah penerapan *reward* dan *punishment*? Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contohnya?
n. Faktor apa saja yang mendukung keberhasilan penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
o. Menurut Bapak/Ibu, apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan *reward* dan *punishment*, serta bagaimana cara mengatasinya?

3. Siswa MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
    a. Bagaimana pendapatmu tentang pemberian *reward* (pujian, hadiah, atau nilai tambahan) dan *punishment* (tugas atau hukuman yang mendidik) yang diberikan oleh guru PAI?
    b. Apakah kamu pernah mendapatkan *reward* atau *punishment* dari guru PAI? Ceritakan pengalamanmu?
    c. Bagaimana perasaanmu setelah mendapatkan *reward* atau *punishment* dari guru?
    d. Apakah setelah mendapatkan *reward* atau *punishment* kamu menjadi lebih semangat, lebih rajin belajar, atau lebih bertanggung jawab? Mengapa?
    e. Menurutmu, apakah *reward* dan *punishment* yang diberikan guru sudah membantu kamu menjadi lebih baik dalam belajar dan berperilaku? Jelaskan

Lampiran 4 Jadwal Wawancara

JADWAL WAWANCARA

No	Tanggal dan Informasi	Kode	Waktu	Topik Wawancara	Tempat
1.	Rabu, 07 Januari 2026 Ibu Teguh Sri Rahayu	01/W/07-01/2026	13.00-14.00 WIB	• Sejarah • Data guru dan siswa • Kebijakan-kebijakan	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
2.	Selasa, 20 Januari 2026 Ibu Ulfa Surotun Ni'mah	02/W/20-01/2026	13.00-14.30 WIB	• Bentuk *reward* • Bentuk *reward* verbal dan non verbal • Bentuk *punishment* membaca buku • Bentuk *punishment membersihkan* tempat ibadah	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
3.	Rabu, 10 Februari 2026 Ibu Siti Rofi'ah	03/W/10-02/2026	13.00-14.00 WIB	• Bentuk *reward* verval dan non verbal	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

				• Bentuk *punishment* menghafal ayat/hadist • Perhatian siswa meningkat	
4.	Jum'at, 06 Maret 2026 Ibu Lailatul Afifah	04/W/06-03/2026	13.30-14.00 WIB	• Bentuk *reward* verbal • Bentuk *punishment* membersihkan tempat ibadah • Bentuk *punishment* membersihkan lingkungan sekolah	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
5.	Senin, 13 April 2026 Siswa Alya Jihan Talita Ulfa	05/W/13-042026	09.00-09.15 WIB	• Dampak *reward* dan *punishment*	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
6.	Selasa, 14 April 2026 Siswa Farid Nur Hafidzin	06/W/14-04/2026	10.00-10.10 WIB	• Dampak *reward* dan *punishment*	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan
7	Rabu, 15 April 2026 Siswa Keyla Salsabilla	06/W/15-04/2026	10.30-10.40 WIB	• Dampak *reward* dan *punishment*	MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 01/W/07-01/2026

Nama Informan : Ibu Teguh Sri Rahayu

Identitas Informan : Kepala MI Ma'arif Bina Insani

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 07 Januari 2026

Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 19.50-20.55 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana sejarah MI Ma'arif Bina Insani?
Informan	MI Maarif Bina Insani Kawedusan mulai dibentuk tahun 2020 dengan pengajuan ijin operasional di bulan Desember 2020. Melalui proses yang cukup panjang, akhirnya ijin operasional disetujui pada tahun 2022. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Maarif Bina Insani Kawedusan dari tahun awal berdiri hingga sekarang yaitu Teguh Sri Rahayu,S.Pd. Sampai pada tahun 2024 MI Maarif Bina Insani Kawedusan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempunyai peran penting dalam Pendidikan Islam yang dipercaya oleh Masyarakat Islam di Desa Ngadikerso dan sekitarnya hal ini terbukti dengan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun selalu meningkat dan bertambahnya fasilitas sarana dan prasarana serta didukung dengan tenaga Pendidik dan kependidikan yang berjumlah 6 orang yang berlatar belakang pendidikan S.1 dan SMA dari berbagai disiplin ilmu.
Peneliti	Apa visi dan misi MI Ma'arif Bina Insani?
Informan	Visi MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan • Terwujudnya anak yang beriman, cerdas, mandiri dan berakhlakul karimah. Misi MI Ma'arif Bina Insani Kawedusan • Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama islam ala ahlussunah wal jamaah • Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari al-Qur'an dan menjalankan ajaran agama islam • Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik

	Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
Peneliti	Keadaan Guru dan siswa
Informan	
Peneliti	Mengapa Ibu memilih *punishment* berupa tugas yang bersifat edukatif?
Informan	Guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya menjadi teladan bagi siswa, sehingga pemberian *reward* maupun *punishment* perlu dilakukan secara mendidik dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk yang dapat diterapkan adalah memberikan tugas menghafal surat-surat pendek atau hadis, karena selain memperkuat pemahaman, siswa juga memperoleh bekal hafalan Al-Qur'an dan hadis yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di kemudian hari

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 02/W/20-01/2026

Nama Informan : Ibu Ulfa Surotun Ni'mah

Identitas Informan : Guru PAI MI Ma'arif Bina Insani

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 20 Januari 2026

Waktu Wawancara : 13.00-14.30 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 21.00-22.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa pertimbangan Ibu dalam memberikan *reward* kepada siswa?
Informan	Dalam penerapan sistem *reward*, kami tidak memberikan penghargaan yang seragam kepada semua siswa. Siswa yang kurang aktif atau sedikit hiperaktif sering kali menerima lebih banyak penghargaan, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dan menunjukkan bahwa mereka diperhatikan. Contohnya, siswa hiperaktif mendapatkan buku dan pulpen, sementara siswa yang lebih aktif hanya menerima salah satu dari kedua barang tersebut
Peneliti	Bagaimana Ibu memberikan *reward* verbal kepada siswa?
Informan	Selain mengonfirmasi atau menunjukkan persetujuan terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa, kami juga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menonjolkan siswa yang memberikan jawaban sebagai contoh yang baik. Biasanya, kami mengungkapkan kalimat seperti, "Saya setuju dengan si A, dan di lain waktu, semua harus berani seperti si A." Kami percaya bahwa... penting bagi mereka untuk terus berani berkontribusi agar wawasan mereka semakin luas
Peneliti	Apa saja bentuk *reward* nonverbal yang Ibu berikan kepada siswa?
Informan	*Reward* yang kami berikan tidak selalu dalam bentuk benda. Misalnya, memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi atas jawaban siswa saat apersepsi. Kami sangat menghargai apapun jawaban yang mereka berikan
Peneliti	Apa bentuk *reward* nonverbal yang paling sederhana yang Ibu berikan kepada siswa?
Informan	*Reward* paling sederhana yang kami berikan yaitu senyuman. Memberi senyuman adalah tindakan sederhana dan wajib dilakukan seorang guru pada setiap momen ketika berinteraksi dengan siswa, agar anak-anak merasa dihormati dan disenangi oleh gurunya

Peneliti	Dalam kondisi seperti apa Ibu memberikan *punishment* berupa membaca buku?
Informan	Untuk siswa yang kurang aktif dan malas-malasan belajar, maka saya mewajibkan mereka untuk membaca buku dan memahami materi yang diberikan guru di rumah, kemudian menjelaskan pada guru di hari berikutnya
Peneliti	Dalam kondisi seperti apa Ibu memberikan *punishment* berupa membersihkan musala?
Informan	Saya juga pernah meminta siswa yang berulang kali tidak mengumpulkan tugas untuk membersihkan musala. Kegiatan ini dilakukan bersama beberapa teman yang mengalami pelanggaran serupa, sehingga mereka dapat belajar bertanggung jawab dan saling mengingatkan

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 03/W/10-02/2026

Nama Informan : Ibu Siti Rofi'ah

Identitas Informan : Guru PAI MI Ma'arif Bina Insani

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 10 Februari 2026

Waktu Wawancara : 13.00-14.00 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 22.30-23.30 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa tujuan Ibu memberikan *reward* dan contoh kapan Ibu menerapkannya?
Informan	Pemberian *reward* bertujuan untuk menunjukkan penghargaan kami sebagai guru terhadap siswa-siswa yang berhasil mencapai target dalam proses belajar mereka. Contohnya, ketika seorang siswa menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat, kami memberikan apresiasi berupa pulpen baru. Selain itu, kami juga mengumumkan prestasi siswa tersebut di kelas, mendorong siswa lain untuk meniru kesuksesannya. Dengan cara ini, siswa yang kurang aktif merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar
Peneliti	Bagaimana Ibu memberikan apresiasi terhadap jawaban siswa
Informan	Dalam proses pembelajaran, kami selalu memberikan apresiasi kepada siswa. Kami menghargai setiap jawaban yang diberikan dengan pujian, seperti 'bagus, ibu setuju dan sependapat dengan jawaban dari kalian.' Meskipun terkadang jawaban mereka tidak sepenuhnya akurat, kami dengan sabar menambahkan informasi atau memperbaiki pendapat yang kurang tepat. Dengan begitu, siswa merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa rasa takut akan kesalahan
Peneliti	Bagaimana Ibu memberikan apresiasi kepada siswa setelah menyetorkan hafalan?
Informan	Ada beberapa siswa yang mampu menghafal dengan baik dan benar. Dengan adanya hasil yang baik, kita memberikan apresiasi berupa pujian, kalimat yang kami gunakan yaitu 'hafalan kamu sudah bagus, tetap pertahankan dan jangan lupa murojaah yaa'. Untuk siswa yang hafalannya masih kurang tetap diberikan apresiasi juga dengan kalimat 'luar biasa, nanti kalau ada hafalan lagi yang sungguh-sungguh dan perbaiki lagi bacaannya yaa
Peneliti	Apa bentuk *reward* nonverbal yang pernah Ibu berikan untuk memotivasi siswa?

Informan	Salah satu bentuk *reward* yang pernah saya berikan adalah menyematkan pita merah pada siswa kelas tiga menjelang pelaksanaan ujian. Pita tersebut kami berikan pada semua siswa sebagai bentuk dukungan dalam belajar sehingga anak-anak semakin semangat. Pita itu nanti akan jadi bukti sebanyak pita yang diberikan tersebut, maka sebanyak itu pula siswa yang akan lulus. Kami juga menyampaikan bahwa pita tersebut anggap saja kami, guru kalian, yang selalu mendukung dan mendampingi kalian dimanapun dan kapanpun
Peneliti	Bagaimana Ibu memberikan penghargaan kepada siswa selama proses pembelajaran?
Informan	Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sesekali dalam upaya menjelaskan materi maka kami menyebutkan nama siswa. Kalau penjelasannya di papan tulis, kita upayakan selalu menuliskan nama siswa yang memberikan jawaban di papan tulis. Hal ini kami lakukan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan pada siswa tersebut sekaligus memberikan contoh pada siswa yang lain
Peneliti	Mengapa Ibu memilih *punishment* berupa menghafal ayat atau hadis?
Informan	Saya lebih suka dengan hukuman ini. Selain siswa menjadi aktif juga bisa menjadi cara untuk mencapai target dalam pembelajaran. Menghafal ayat dan hadist juga memberikan manfaat walaupun dilakukan dengan terpaksa
Peneliti	Menurut Ibu, apa dampak penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar siswa?
Informan	Saya setuju karena penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* membuat siswa lebih bersemangat untuk mempertahankan prestasinya, sedangkan *punishment* yang diberikan secara tepat dapat menumbuhkan kesadaran, rasa tanggung jawab, dan mendorong siswa agar lebih giat belajar sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama
Peneliti	Perubahan apa yang terlihat pada siswa setelah penerapan *reward* dan *punishment*?
Informan	Hasil dari penerapan *reward* dan *punishment* ini dilihat dari tugas. Anak menyelesaikan jadi tepat waktu, jika dulunya agak molor terus sekarang tidak, berarti ada perubahan. Kemudian dari hasil... ulangan itu nanti kalau ada peningkatan berarti itu sudah ada peningkatan dalam belajarnya
Peneliti	Bagaimana perubahan motivasi belajar siswa setelah diterapkan *reward* dan *punishment*?
Informan	Ada saja yang masih malas tapi sebagian besar sudah berubah menjadi lebih giat, buktinya tepat dalam mengumpulkan tugas dan nilainya juga meningkat. Untuk anak yang masih malas itu merupakan tugas kita untuk terus meningkatkan, mengawasi, dan memotivasi

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 04/W/06-03/2026

Nama Informan : Ibu Lailatul Afifah

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal Wawancara : Jum'at, 06 Maret 2026

Waktu Wawancara : 13.30-14.00 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 19.00-19.30 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa pertimbangan Ibu dalam memberikan *reward* berupa hadiah kepada siswa?
Informan	Kalau memberikan hadiah salah satunya adalah memberikan buku, pulpen, ataupun pensil, tapi tidak terlalu sering mengingat hadiah ini murni dari pribadi, bukan dari sekolah. Di kelas itu ada berbagai macam tipe siswa, ada yang aktif sekali, aktif, dan tidak sama sekali. Makanya, kalau hadiah dalam bentuk benda sering saya berikan pada siswa-siswa yang kurang aktif dan kurang motivasinya agar menjadi contoh bagi siswa lain
Peneliti	Apa tujuan Ibu memberikan *punishment* berupa membersihkan musala?
Informan	Saya juga pernah memberikan tugas membersihkan musala kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau menunjukkan sikap malas belajar. Hukuman tersebut bukan bertujuan membuat mereka jera, melainkan untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan membiasakan siswa agar tidak menunda pekerjaan maupun bermalas-malasan dalam belajar
Peneliti	Mengapa Ibu memilih *punishment* berupa membersihkan lingkungan sekolah?
Informan	Kami berupaya memberikan hukuman yang bersifat mendidik tanpa melibatkan hukuman fisik. Salah satunya adalah meminta siswa membersihkan lingkungan sekolah karena dinilai ringan, bermanfaat, dan tetap sesuai dengan kebijakan serta aturan yang berlaku di sekolah

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 05/W/13-042026

Nama Informan : Alya Jihan Talita Ulfa

Identitas Informan : Siswa

Hari/Tanggal Wawancara : Senin, 13 April 2026

Waktu Wawancara : 09.00-09.15 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 20.00-20.30 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Bagaimana pendapatmu tentang penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah?
Informan	Saya setuju dengan adanya *reward* dan *punishment* karena dapat membuat saya dan teman-teman lebih tertib dalam mematuhi aturan sekolah. Adanya pujian atau nilai tambahan mendorong kami untuk lebih semangat belajar, sedangkan hukuman yang diberikan secara tegas membuat kami lebih bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/W/14-04/2026

Nama Informan : Farid Nur Hafidzin

Identitas Informan : Siswa

Hari/Tanggal Wawancara : Selasa, 14 April 2026

Waktu Wawancara : 10.00-10.10 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 20.00-21.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mendapat *punishment* dari guru?
Informan	Saya setuju dengan penerapan *reward* dan *punishment* karena pernah menerima hukuman menyapu dan membersihkan taman setelah presentasi yang kurang lancar, sehingga membuat saya lebih termotivasi untuk belajar. Sejak itu saya menjadi lebih disiplin mempersiapkan tugas dan saat presentasi berikutnya dapat tampil dengan lebih baik

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : 06/W/15-04/2026

Nama Informan : Keyla Salsabilla

Identitas Informan : Siswa

Hari/Tanggal Wawancara : Rabu, 15 April 2026

Waktu Wawancara : 10.30-10.40 WIB

Tempat Wawancara : MI Ma'arif Bina Insani

Wawancara Dideskripsikan : 20.00-21.00 WIB

MATERI WAWANCARA	
Peneliti	Apa yang kamu rasakan setelah menerima *reward* dan *punishment* dari guru?
Informan	Saya pernah tidak mengerjakan tugas sehingga mendapat hukuman dari guru. Saat itu saya merasa malu, tetapi dari pengalaman tersebut saya bertekad untuk lebih rajin belajar dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Saya juga pernah mendapatkan hadiah dari guru. Hal itu membuat saya merasa senang dan semakin termotivasi untuk belajar

Lampiran 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama	:	Ian Fii Barril Hidayah
Tempat Tanggal Lahir	:	Kab. Semarang, 08 Mei 1997
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Alamat	:	Bulusari Rt 03 Rw 02 Kemitir, Kecamatan Sumowono, kabupaten Semarang
No Telp	:	083155705377
Alamat e-mail	:	ianbarril19@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1.	SMK N 1 BAWEN	:	Tahun 2014
2.	Universitas Islam Negeri Salatiga (S1 Hukum Ekonomi Syariah)	:	Tahun 2023
3.	UNDARIS (S2 Pendidikan Agama Islam)	:	Tahun 2024 - 2026

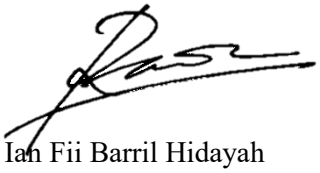
PENGALAMAN KERJA

1.	Restu Ibu Catering	:	Tahun 2012
2.	Rumah makan 88	:	Tahun 2013
3.	Bumi Segah Hotel	:	Tahun 2014 - 2016

PENGALAMAN ORGANISASI

1.	GETAR UIN Salatiga	:	Tahun 2016 - 2023
2.	PGRI Kec. Sumowono	:	Tahun 2024 - Sekarang
3.	KKG Kec. Sumowono	:	Tahun 2022 - Sekarang

Ungaran, Juli 2026



Ian Fii Barril Hidayah